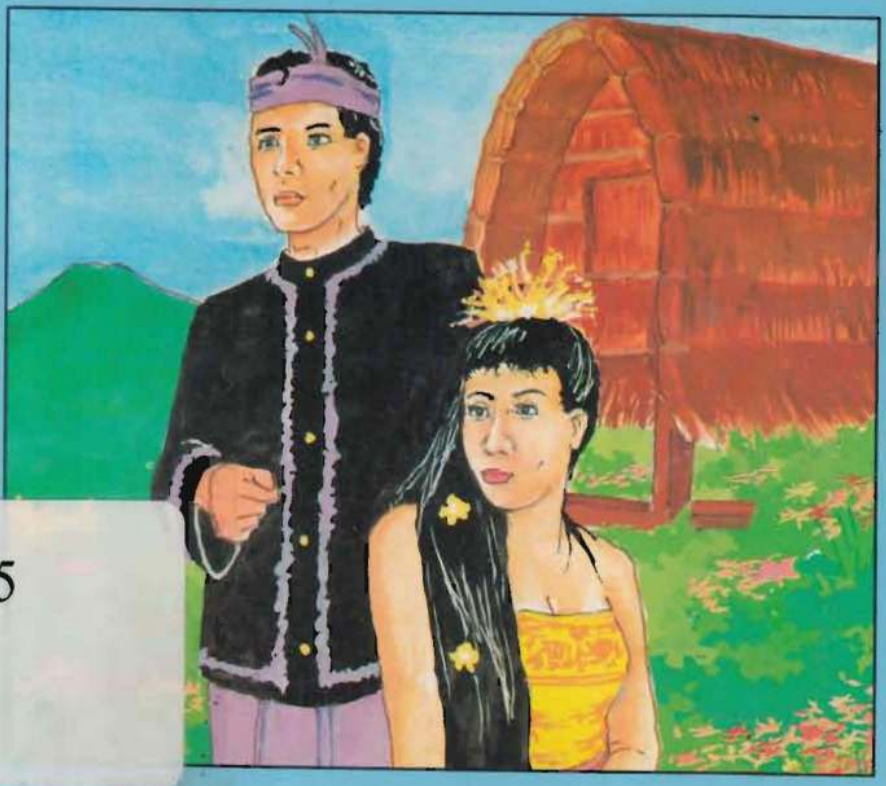
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RADEN SANDUBAYA DAN LALA SERUNI



3
5 985
LI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RADEN SANDUBAYA DAN LALA SERUNI

Cerita Rakyat Lombok

Diceritakan kembali oleh :
Slamet Riyadi Ali



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB
398.295 985
ALI
No. Induk : 360
Tgl. : 14-6-94
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-397-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Raden Sandubaya Dan Lala Seruni* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 yaitu terbitan dengan judul *Babad Lombok* yang dikarang oleh Sdr. Lalu Wacana dalam bahasa Jejawen.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Aditya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita rakyat daerah Lombok yang berjudul Raden Sandubaya dan Lala Seruni ini merupakan hasil saduran dari salah satu episode naskah Babad Lombok yang telah diterbitkan dalam tulisan Latin oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979.

Cerita Raden Sandubaya dan Lala Seruni ini diajukan ke Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk diterbitkan.

Harapan penulis semoga buku cerita ini dapat menarik minat baca para siswa sekolah dasar dan yang sederajat. Semoga bermanfaat pula sebagai tambahan perbendaharaan cerita Nusantara.

Jakarta, Juni 1993

Penyusun,
Slamet Riyadi Ali

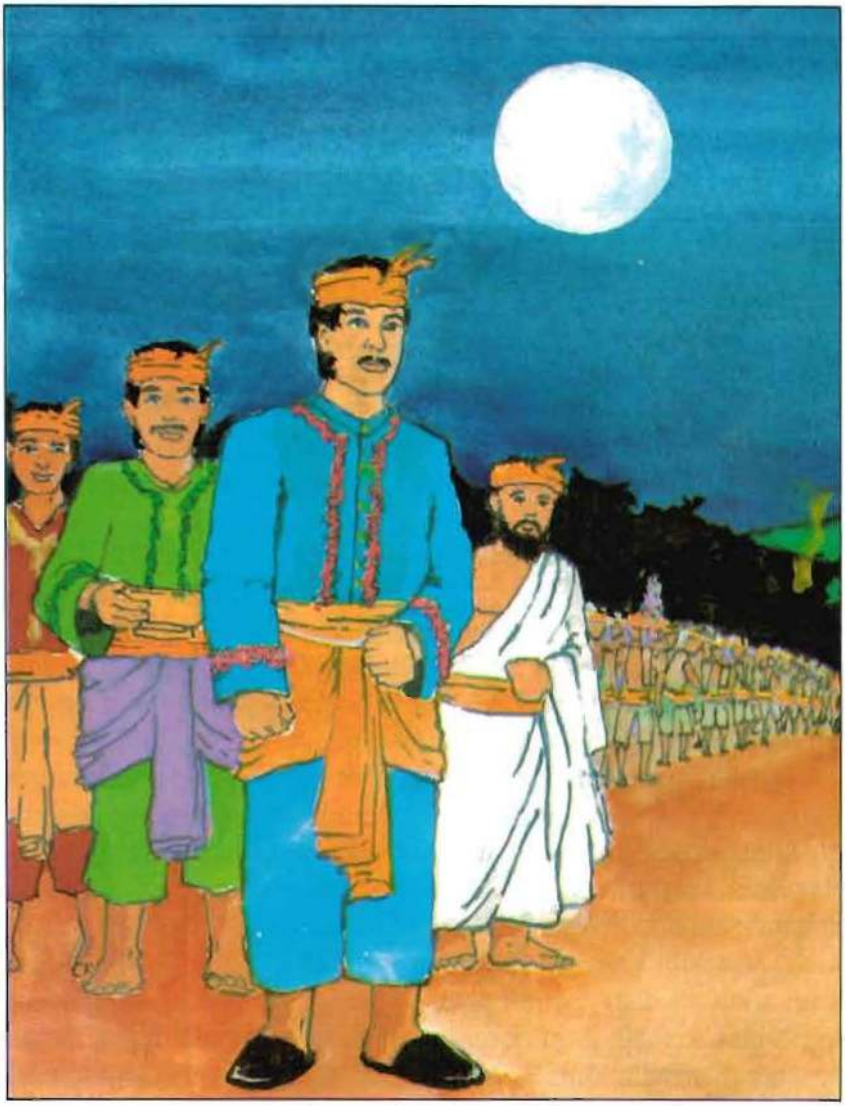
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
1. Upacara Labuhan 1
2. Kasmaran 9
3. Menjadi Demung Istana 15
4. Mimpi Buruk Lala Seruni 21
5. Prahara di Hutan Gebong 27
6. Cerita Lala Seruni 32
7. Sekuntum Teratai Merah di Menanga Baris 40
8. Menuntut Balas 46

1. UPACARA LABUHAN

Prabu Lombok sudah keluar dari gerbang utama istana diiringi permaisuri, para selir, dayang, dan para abdi. Patih, menteri, dan punggawa istri serta keluarga masing-masing ikut pula dalam iringan itu. Barisan gamelan, tari baris bedil, dan iringan tombak tidak ketinggalan. Rupanya hari itu Prabu Lombok akan melakukan upacara persembahyangan di Padewaq Mumbul. Di antara para pengiring raja itu terdapat sepasang pengantin baru, yakni Raden Sandubaya dan Lala Seruni. Sandubaya adalah adik Demung Brangbantun, sedangkan Lala Seruni adalah anak Rangga Bumbang.

Setelah raja dan segenap pengiringnya mengambil tempat duduk, majulah mereka para patih, punggawa, demung demang, dan rangga menghaturkan sembah bakti bergantian. Tata cara ini dilakukan sebagai tanda bahwa mereka masih tetap setia dan berbakti kepada raja. Tibalah giliran Sandubaya dan Seruni. Sesaat sebelum bangkit dari tempat duduknya, terasa ada sesuatu yang aneh di hati Sandubaya. Jantungnya berdeyut kencang. Begitu pula dengan Lala Seruni yang di sampingnya duduk dengan gemetar. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Bibirnya pucat bergetar."Ayolah Nimas kita menghadap raja,"bisik Sandubaya."Kita maju ke hadapan raja dan melakukan sembah bakti sekhidmat-khidmatnya", tambah Sandubaya menenteramkan hati istrinya.



Upacara "Labuhan" di tepi pantai dengan latar Bukit Khayangan. Upacara dihadiri oleh Raja Lombok dengan segenap pembesar kerajaan dan rakyatnya.

Sepasang pengantin itu kemudian berdiri dan maju membungkuk. Mereka berusaha bersikap hormat dengan senyum tersungging di kulum. Dalam sikap membungkuk itu masih tampak gemulainya langkah Lala Seruni. Semua yang hadir terpesona melihat keelokan sang pengantin.

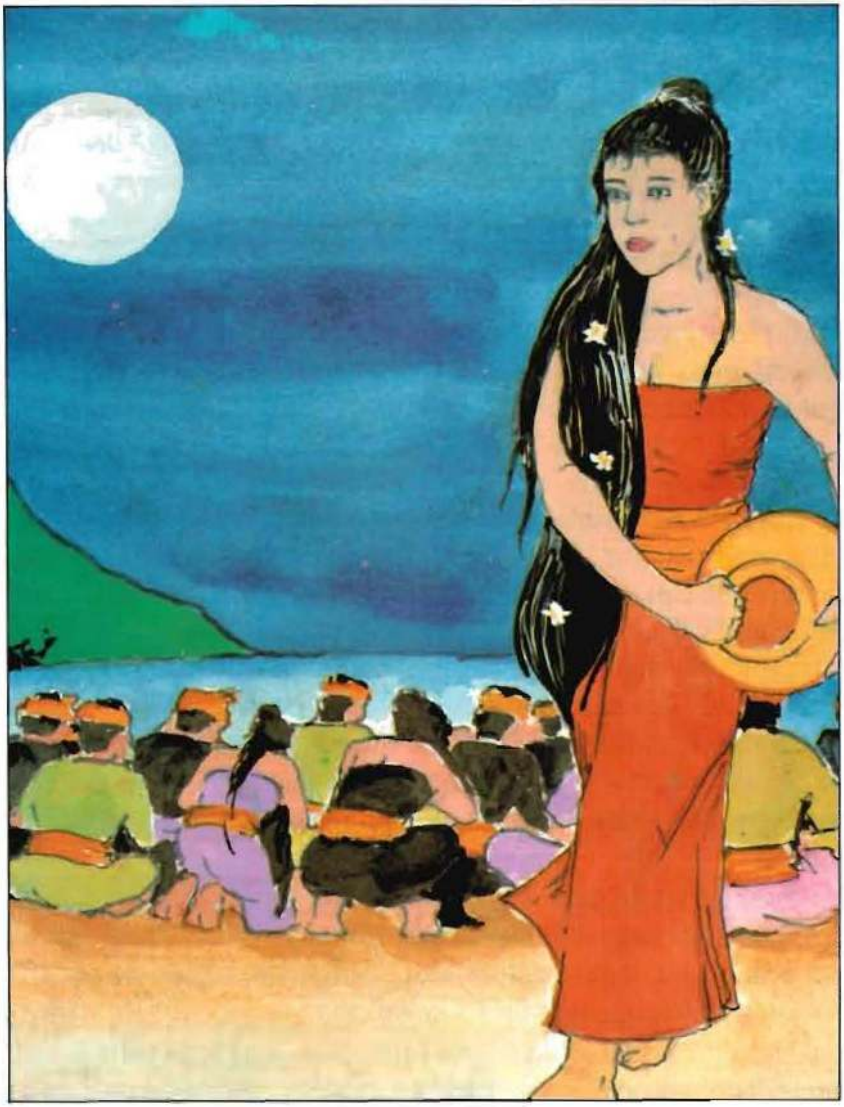
Penampilan Raden Sandubaya dan Lala Seruni sangatlah anggun layaknya seperti dewa-dewi asmara Kamajaya dan Ratih. Para patih dan punggawa serta segenap yang hadir terpesona melihat pasangan itu.

Permaisuri, selir, dan putri raja yang semula dianggap cantik di antara yang hadir di tempat itu mendadak terhapus oleh kecantikan Lala Seruni. Prabu Lombok memandang Lala Seruni dengan mata tak berkedip, apalagi sewaktu Lala Seruni membungkuk memberi hormat. Kedua bola matanya seperti mau melompat keluar dari kelopaknya. Kumisnya yang jarang dan kaku macam kumis ikan lele itu bergerak-gerak. Sebentar-sebentar tulang jakunnya yang sebesar buah kedondong itu turun naik menelan liur. Dari sinar matanya terpancar isyarat yang dalam. Ucapan bakti Sandubaya hampir tak terdengar. "Eh eh eh!", cuma itu yang bisa keluar dari mulutnya sambil manggut-manggut. Tak sedikit pun ia memandang Sandubaya yang duduk menyembah di hadapannya.

Prabu Lombok masih saja memperhatikan si pengantin wanita yang berbalik pergi. Untung permaisuri dan para selir pun ikut terpana, kalau tidak, ada saja rasa cemburu menggelitik hatinya.

Pendeta istana dan beberapa patih tua yang hadir di situ sudah paham akan alamat tatap muka rajanya. Diam-diam mereka menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan pertanda ada suatu pikiran di kepalanya.

Upacara persembahyangan memohon berkat kepada leluhur segera berlangsung. Prabu Lombok tampak tidak memusat dalam melakukan persembahyangan. Ia hanya terdiam saja sambil sebentar-sebentar menarik napas lalu mendengus. Sewaktu semua



Saat upacara "Labuhan", Raja Lombok melihat Lala Seruni dan terkesima oleh kecantikannya.

orang menunduk dengan khidmat, Prabu Lombok sempat celingukan melihat Lala Seruni berada.

Pada waktu senja, di saat bunga-bunga pohon waru berguguran, dilaksanakan upacara labuhan. Raja dengan segenap pengiringnya pergi ke tepi laut untuk membuang benda-benda persembahan, seperti hasil bumi, binatang ternak, uang, bahan busana, dan alat tidur. Tak lupa pula aneka makanan, sajian, dan bunga-bunga.

Begitu acara labuhan sudah selesai, Sandubaya segera menggamit istrinya. "Ayolah Adinda kita segera pulang. Hari sudah malam dan rumah kita cukup jauh," ajaknya. Lala Seruni tersenyum memandang suaminya lalu mengangguk perlahàn, "Baiklah Kanda," jawabnya manis sambil sekali lagi menatap wajah suaminya.

Tak lama kemudian pasangan pengantin baru itu sudah tampak menunggang kuda, mereka ke luar dari tapal batas kota Lombok. Mereka menghentakkan kudanya menuju desa Brangbantun. Kepulan debu yang berterbangan kena hentakan kaki kuda semakin lama semakin tak tampak tertelan gelapnya malam. Sepanjang perjalanan tak sepatah kata pun mereka berbicara. Masing-masing hanyut dalam lamunannya sendiri-sendiri. Hanya suara kaki kuda mereka yang terdengar berkecipak menginjak kerikil dan batu cadas.

Prabu Lombok uring-uringan dan gelisah tak jelas maunya. Sebentar ia duduk minta minum, sebentar berjalan berputar-putar tidak tentu arahnya. Permaisuri yang mencoba menanyakan apakah beliau menghendaki sesuatu, tidak dijawab sama sekali. "Tuanku Kanda Prabu, apakah Tuan merasa tidak enak badan?" tanya permaisuri. Prabu Lombok diam saja. "Apakah Tuanku kurang tidur, masuk angin? tanya permaisuri lagi. "Ah, cerewet, masuk angin, masuk air, apa masuk api, bukan urusan!" bentak Prabu Lombok. Terkena bentakan, permaisuri terdiam tidak bersuara lagi.

Prabu Lombok kemudian berjalan dari wisma di Pandewaq menuju Balai Agung. Sesampainya di sana, beliau berseru,"Hai

Caraka panggilkan Patih Bandapati!" perintahnya kepada seorang abdi. Segera sang Patih menghadap dan Prabu berkata, "Paman, rasa badanku sangat tidak enak, pikiranku pun tidak tenteram. Mungkin ada sesuatu yang terjadi di kraton. Aku sebaiknya pulang saja!" kata sang Prabu kepada Patih Bandapati. "Baik, baik Tuanku!" jawab Patih.

Diiringi patih istana serta kawula dan prajuritnya malam itu juga Prabu Lombok pulang ke Istana Mumbul. Sesampainya di istana, raja langsung masuk ke tempat peraduannya. Pintu kamarnya dikunci kuat-kuat, begitu pula gerbang menuju tempat tinggalnya yang disebut "Balai Patileman." Kepada pengawal pintu beliau berpesan agar untuk beberapa waktu yang ditentukan, raja tidak menerima tamu siapapun.

Berhari-hari raja mengurung diri dalam kamarnya. Pada malam berikutnya, Patih Bandapati yang bertanggung jawab soal keagamaan dan adat-istiadat dipanggil masuk istana. "Paman, siapakah sebenarnya wanita cantik kemarin itu?" tanya raja berbisik tersendat. Lalu diterangkanlah oleh Patih Bandapati segala sesuatu mengenai Lala Seruni dan Sandubaya. "Paman ini rahasia, hanya Paman yang aku beri tahukan. Aku sangat menginginkan wanita itu Paman. Tak dapatkah Paman mengusahakannya atau bagaimana pendapat Paman?"

Patih Bandapati tidak terkejut mendengar pernyataan Prabu Lombok. Ia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Ingatlah, Tuanku adalah raja besar yang sangat dimuliakan. Untuk itu, pertama, Tuan harus mampu menahan diri dari tindakan yang tidak pantas. Sebab, seorang raja bagaikan bulan menjadi penerang seluruh rakyat. Kedua, raja itu menjadi garis pengukur perbuatan baik dan buruk. Ketiga, raja sebagai pemangku negara. Keempat, raja itu tidak boleh bersifat loba. Kelima, raja itu tidak boleh bertabiat kasar. Keenam, raja harus teguh memegang ucapannya. Ketujuh, raja harus bersifat adil. Kedelapan, raja harus sayang pada rakyatnya.

Dan, sekarang Tuan berkehendak istri orang. Para dewa bisa

murka atas perbuatan itu dan bila kita mendapat kutukan para dewa niscaya tak lama lagi akan rusaklah negara Tuanku."

Bukan main mendalam nasihat Patih Bandapati dan Prabu Lombok diam tertunduk. Dalam hati sanubarinya terasa ucapan sang Patih terasa di dalam hati. Kebenaran yang tak dapat dibantah. "Baiklah Paman akan kucoba mengendalikan diriku. Mudah-mudahan saja aku berhasil" ucapnya.

Sudah dua minggu Prabu Lombok mengurung diri dalam istananya itu. Badannya semakin kurus dan lemah, kumis, jambang, dan rambutnya kusut.

Di luar istana tersebar berita, Prabu Lombok ditimpa penyakit aneh. Tingkah lakunya seperti orang terkena guna-guna. Sudah beberapa orang dukun sakti mencoba mengobati sang Prabu dengan cara rahasia. Ramuan obat dicampurkan pada makanan dan minuman, tetapi tanpa hasil.

Pada suatu hari bermufakatlah patih dan pendeta istana. "Tuan-Tuan, sudah lebih satu bulan paduka tuan kita menderita sakit aneh. Menurut perhitungan hamba, sejak upacara di Mumbul itu. Sangat ajaib penyakit beliau itu. Beliau tidak mau makan minum dan tidak dapat tidur. Patih lainnya dan pendeta terdiam seperti ragu-ragu membuka bicara. Kemudian berucap Patih Bandayuda, kepala perang kerajaan, "Kalau memang demikian adanya kita cari saja dukun atau tabib untuk mengobati beliau." "Tidak semudah itu Ki sanak," sela Patih Bandapati, seorang patih tua. "Hamba juga mendapat berita dari dalam puri bahwa beliau tak mau diobati. Permaisuri sudah berulang-ulang mengobatinya secara rahasia tanpa hasil, maka haruslah dicari cara lain.

Setelah suasana semakin lama semakin tegang berkatalah sang Pendeta, "Tuan-Tuan yang terhormat, hamba mohon untuk sabar dan tenanglah sedikit. Sebenarnya persoalan yang Tuan-Tuan sedang risaukan mengenai penyakit baginda jawabnya ada di tangan saya. Patih Bandapati segera mengerti makna yang tersirat dari ucapan sang Pendeta. "Nah, Tuan-Tuan hal ini harus

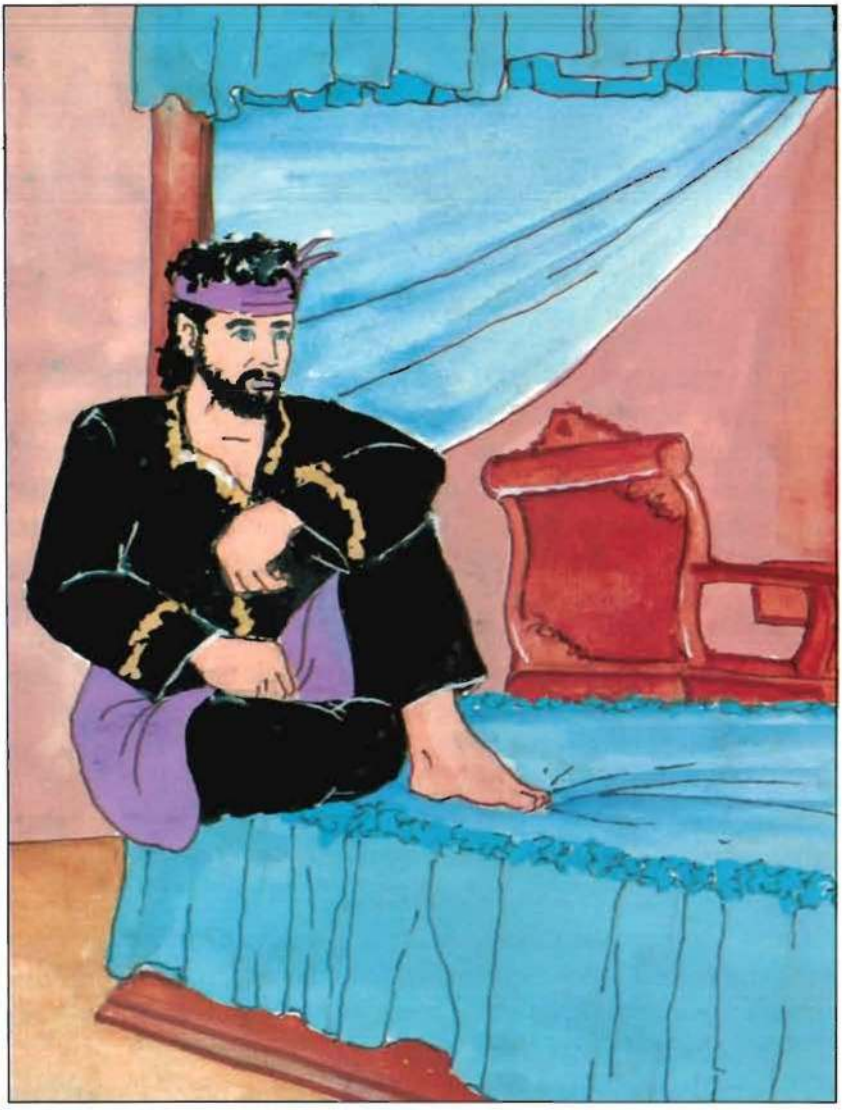
dibicarakan dalam sidang yang lebih terbatas dan lebih tertutup lagi," sambung pendeta istana. Menyela Patih Mangkubumi, "Kalau demikian nanti malam Tuan-Tuan saya undang rapat di rumah saya. Tuan Pendeta, Patih Bandapati, Patih Bandayuda, dan Patih Banda Seraya. Hanya itu saja, dan maaf, yang lainnya tidak saya sertakan dalam sidang rahasia itu."

2. KASMARAN

Di wisma Patih Mangkubumi segala masalah dibicarakan secara jelas dan gamblang. Prabu Lombok itu sakit karena merindukan Lala Seruni, istri dari Sandubaya. "Lala Seruni itu anak Rangga Bumbang dan Sandubaya itu adik Demung Brangbantun," kata Patih Mangkubumi. Mendengar nama Demung Brangbantun disebut, Patih Bandayuda tampak agak terkejut. "Nah, bagaimana pendapat Tuan-Tuan?" tanya Patih Mangkubumi. Menjawablah Patih Bandawati, "Ampun Tuan Patih Mangkubumi, menurut hamba kehendak yang kurang patut itu harus dicegah. Bukankah Sandubaya dan Lala Seruni itu sedang menjadi pengantin baru? Alangkah kejamnya kalau kita merampas istri milik orang lain. Demi aturan yang luhur dan demi keadilan atas manusia, perbuatan merampas istri orang itu pastilah dikutuk oleh para dewa. Siapa pun orangnya walaupun ia seorang raja pengusaha bumi sekalipun."

Lima pembesar kerajaan Lombok yang hadir di situ terdiam semua merenungkan ucapan Bandapati yang mengandung kebenaran itu. "Baiklah dan bagaimana pendapat Tuan yang lain?" tanya Patih Mangkubumi.

Berkata Patih Banda Seraya, "Pada pikiran hamba sebaiknya kita carikan selir yang secantik Lala Seruni. Bila perlu kita cari di Kerajaan Pejanggik, Bayan, Sokong, atau di Pulau Sumbawa,



Raja Lombok mengurung diri di kamar. Ia merindukan Lala Seruni semenjak pertemuan pertama.

Bugis, Makassar, bahkan dicarikan di Majapahit. Bukankah Prabu Kertajagat raja kita ini keturunan Majapahit sana. Kakek Prabu di Jawa pasti akan memenuhinya dengan senang hati." Menjawablah sang pendeta, "Hamba sendiri sangat bingung menghadapi soal yang benar-benar rumit ini. Sebab, meluluskan kehendak raja berarati merampas hak Sandubaya dan merusak tata-tertib hidup. Bila tak dipenuhi, raja bisa mati penasaran. Ini berarti akan menimbulkan kegoncangan negara. Manakah perbuatan yang lebih luhur di antara kedua pilihan itu?"

"Ya benar, benar Paman Pendeta," sambung Patih Mangkubumi. "Ini benar-benar rumit sekali. Bukankah Sandubaya itu adik Demung Brangbantun yang cukup disegani oleh kawan dan lawan di kerajaan ini? Lala Seruni sendiri putri Rangga Bumbang. Bila keduanya bersekutu menentang kerajaan, repotlah kita dibuatnya."

Patih Bandayuda masih saja tak bersuara. Sejak tadi pikirannya agak melamun. Ketika Mangkubumi menyebut nama Demung Brangbantun itu tiba-tiba terlintas sebuah bayangan masa lalu. Suatu hari ketika ia sedang mengawasi tanah miliknya tiba-tiba ia menemukan seekor menjangan yang sedang sekarat. Menjangan itu terluka senjata tombak. Ketika ia akan menaikkan menjangan itu ke punggung kudanya, tiba-tiba didengarnya derap kaki mendekat. Begitu ditoleh tampak olehnya seorang lelaki penunggang kuda menghardik, "Hai Tuan, mau kau apakan hasil buruanku?" Orang yang menghardiknya itu tak lain ialah Demung Brangbantun.

"Ah, berkatalah sedikit sopan, aku ini Patih Lombok dan rusa ini berada di tanah milikku!"

"Biar siapa-siapa aku tak perduli, yang jelas menjangan itu hasil jerih payahku berburu. Ia mati di ujung tombakku sebab itu ia milikku!," kata Brangbantun setengah berteriak.

Kemudian terjadilah perkelahian di antara mereka yang berakhir dengan kekalahan Bandayuda. Namun, kejadian itu selalu dirahasiakannya.

"Bagaimana pendapat Adik Patih Bandayuda? Sejak tadi diam saja tidak berkomentar," tegur Patih Mangkubumi sambil tersenyum. Bandayuda agak terkesima mendapat teguran itu, "Ampun Tuan Patih Mangkubumi, hamba agak tak enak badan. Sejak rapat tadi pagi di Pendopo Mumbul hamba sudah merasa agak meriang. Mungkin malaria hamba mau kumat lagi," ucapnya menyusun alasan. Sebab sebenarnya ia segar bugar. "Ya, ya tapi bagaimana pendapat Adik Patih Bandayuda dalam masalah penting ini?" desak Mangkubumi. Dengan berat hati Patih Bandayuda menjawab, "Tuan Patih Mangkubumi, Tuan Pendeta, dan Ki Sanak lainnya. Menurut hamba tugas kita sebagai patih adalah untuk menjaga kemantapan negara. Hal ini menyangkut teguh tegaknya wibawa raja dan keselamatan serta kepatuhan rakyat. Ketentraman secara menyeluruh dan kemakmuran. Bila saja raja kita wafat karena soal sepele, cuma soal wanita yang sebenarnya dengan mudah bisa kita renggut, apakah ini bukan suatu aib bagi kita semua para patih dan pembesar terhadap negara?"

Semua diam mendengar ucapan Patih Bandayuda yang sepertinya masuk akal itu. "Tetapi bukankah itu berarti suatu perbuatan perampasan atas hak orang lain. Dan bukankah itu berarti mengorbankan Raden Sandubaya?" sela Bandapati agak emosi. Bandayuda menjawab,"Ki Sanak, sebuah negara memang membutuhkan pengorbanan, jiwa raga dan harta benda. Oleh karena itu, setiap warga yang baik harus siap berkorban demi negaranya. Apakah jiwa raganya, harta benda, tenaga, dan pikiran. Nah, apa pula anehnya apabila Sandubaya mengorbankan istrinya demi negara, wajarkan?" Bila ia tak mau menyerahkan istrinya secara ikhlas berarti ia belum menyadari tugasnya sebagai warga negara," jawab Bandayuda.

Panjang juga uraian Bandayuda si panglima perang kerajaan Lombok itu. Namun, Patih Bandapati menentang keras pendapat Bandayuda. "Itu tak berperikemanusiaan," tukasnya ketus.

Perdebatan berlangsung sampai larut malam. Akhirnya, diputuskan akan mengambil Lala Seruni dengan suatu siasat. Bandapati terpaksa menerima keputusan itu. "Terserah Tuan-Tuan saja, hamba sudah terlalu tua dan tidak mampu lagi memikul beban kehidupan dunia," ucapnya putus asa.

Pagi-pagi sekali Patih Mangkubumi dan Pendeta pergi menghadap ke Istana Mumbul. Mula-mula Amaq Tombok yang bertugas penjaga gerbang agak segan membuka pintu. Namun, begitu Raden Patih Mangkubumi mulai merah mukanya, takutlah ia. "Ampun Gusti Patih, sang Prabu berpesan bahwa beliau tak suka menerima tamu siapa pun, keadaan gawat darurat, Tuan!" kata si penjaga gerbang. "Tahu apa kamu, ayo buka pintunya. Kalau tidak, kutusuk kau,"bentak Raden Patih sambil memegang hulu kerisnya. Tentu saja si penjaga gerbang jadi serba salah tingkah. Dengan ketakutan dan tangan gemetar ia berlari ke pintu. Didorongnya daun pintu dari papan jati berukir setebal tiga jari itu dengan pundak kanannya. "Silakan Gusti Patih, silakan masuk!," ucapnya terbata-bata. Karena gugupnya sampai lupa ia mempersilakan sang Pendeta yang berjalan bertongkatkan kayu sulaiman berukir kepala naga itu.

Raden Patih Mangkubumi dan sang Pendeta pun masuk ke Istana Mumbul. "Nah, beginilah nasibnya jadi prajurit rendahan, terlalu banyak orang yang harus ditaati perintahnya!," keluh si penjaga gerbang menyalahkan nasib dirinya.

Raja Lombok, sang Prabu Kertajagat, menerima kedatangan Patih Mangkubumi dan sang Pendeta istana dengan baik. Bertiga mereka duduk di beranda istana.

Menyadari bahwa sang raja dalam keadaan lemah, Patih Mangkubumi dengan sangat hati-hati berkata, "Tuanku, junjungan rakyat Lombok, hamba datang menyampaikan rasa duka rakyat atas penyakit Tuanku. Doa selamat mereka menyertai Tuan. Rakyat rela berkorban apa saja demi kesejahteraanTuanku.

Prabu Lombok yang memang sangat lesu itu diam saja tak menyahut. Ia memejamkan mata, tetapi tampak dari raut

wajahnya bahwa ia memperhatikan ucapan sang Patih. Sekali-sekali sang Prabu berusaha tersenyum.

Kemudian diceritakanlah segala hal kerajaan, rakyat, dan keputusan sidang terbatas itu. Prabu Lombok tetap saja diam membisu. Tidak berkata "ya," tidak pula "jangan."

Sang Pendeta dan Patih Mangkubumi yang memang sangat awas itu melihat ada perubahan air muka sang raja yang semakin cerah. Patih Mangkubumi dan sang Pendeta saling memandang penuh arti, lalu tersenyum bersama.

3. MENJADI DEMUNG ISTANA

Berselang lima hari kemudian, diutuslah dua orang langlang kerajaan desa Brangbantun menemui Demung Brangbantun. Utusan itu melintasi hutan belukar yang banyak ditumbuhi pohon bidara dan pohon mimba. Menilik dari pakaiannya dengan baju berwarna merah, destar hitam, dan kain "dodot" tenunan "ragigenep" itu, tahulah kita bahwa penunggang kuda itu adalah "langlang" utusan khusus kerajaan.

Setelah beberapa pal mengikuti jalan negara, sampailah mereka di desa Brangbantun. Kedatangan mereka disambut dengan hormat dan ramah oleh Demung Brangbantun. "Apakah keperluan Ki Sanak datang ke pondok hamba yang buruk ini?" sapa Demung merendah.

"Begini, Tuan Demung, hamba disuruh oleh Patih Mangkubumi mempersilakan Tuan datang ke istana besok bersama Raden Sandubaya," jawab Langlang penuh hormat. Setelah menyampaikan pesan itu, mereka pun kembali ke istana.

Semalaman Demung Brangbantun tak dapat tidur memikirkan hal adik lelakinya dipanggil ke istana itu. Apa perlunya? Adakah adiknya telah berbuat suatu kesalahan melanggar aturan dan adat? Ataukah ia sendiri telah berbuat suatu kelalaian sebagai seorang demung? Soal penarikan pajak dan upeti, soal tanah raja, atau apa lagi? Tuduhan pemberontakan? Sepanjang ingatannya

tak pernah ia berbuat sesuatu yang pantas untuk dihukum. Apalagi adiknya, Raden Sandubaya yang baru saja berumah tangga itu, ia sangat baik, sopan, dan penurut. Lagi pula Sandubaya belum berkenalan dengan masalah politik dan kenegaraan.

Sandubaya sendiri menerima berita itu dengan tenang. Yakin bahwa ia tak pernah berbuat suatu kesalahan pun hatinya terasa mantap tak khawatir tentang apa pun. "Adinda Lala Seruni, besok pagi aku akan pergi menghadap raja bersama Kakang Demung Brangbantun," bisiknya sewaktu ia akan tidur. Setelah itu sunyi sepi dalam bilik peraduannya. Hanya suara jengkerik dan tarikan napas mereka terdengar.

Agaknya aneh perasaan Demung Brangbantun begitu turun dari kudanya di depan pintu gerbang istana. "Adik Sandubaya rupanya ada pesta di istana Mumbul, lihat itu ada penyambut tamu dan gamelan segala," bisiknya kepada Sandubaya. Kedua kakak beradik itu memperbaiki busananya, destar, dodot, kain, dan letak kerisnya.

Dari arah pintu gerbang, kepala urusan istana yang disebut "Demung Dalem" maju mendekatinya. "Selamat datang Tuan Demung Brangbantun dan Raden Sandubaya. Silakan Tuan masuk. Raja dan Patih Mangkubumi sudah menunggu Tuan-Tuan." sapa Demung Dalem dengan sikap sangat hormat. "Ada apa ya, hebat sekali cara penyambutannya," pikir Demung Brangbantun yang merasa penghormatan atas dirinya terlalu berlebihan. Biasanya ia yang menghormati kiri-kanan, muka-belakang kalau masuk istana. Kepada patih, para punggawa, dan para pegawai istana lainnya. Ia hanya seorang demung setingkat camat. Lain hal kalau di kedemungan memang dirinya yang menjadi tumpuan penghormatan para lurah yang disebut rangga.

Di Pendopo Agung Patih Mangkubumi serta patih yang lain sudah duduk berjajar. Kedatangan Demung Brangbantun dan Raden Sandubaya disambut oleh Patih Mangkubumi dengan ramah, "Adik Demung Brangbantun masuklah dan duduklah

dekatku." Demung Brangbantun membungkuk memberi hormat diikuti adiknya, Raden Sandubaya.

"Nugraha, permisi, permisi," ucapnya berulang-ulang sambil beringsut ke dekat Patih Mangkubumi. Ketika ia mencoba melirik ke wajah para patih lainnya tampak mereka menyambutnya dengan senyum ramah sambil mengagguk-angguk. Dalam sidang yang lalu biasanya ia duduk di belakang dalam jajaran para demang. Jika berani maju pastilah semua orang akan melototnya.

Prabu Lombok, Pemban Maharaja Kertajagat keluar dari istananya. Begitu sampai di pendopo ia menerima penghormatan dan duduk di kursi kebesaran. "Apakah Demung Brangbantun dan Raden Sandubaya sudah hadir di antara kita?" ucapan pembuka Prabu. Kemudian Prabu memberitahukan maksudnya memanggil Demung Brangbantun serta adiknya, Raden Sandubaya. Prabu Lombok meminta agar Demung menyerahkan adiknya untuk menjadi abdi kepercayaan sang raja. Pangkatnya adalah demung dalem, kepala istana. Apa yang diucapkan Prabu itu tidak terduga dan tidak pernah menjadi angan-angannya. Lalu ia bersembah, "Ampun Tuanku Maharaja Agung, segala titah Tuan, hamba junjung di ubun-ubun hamba. Namun, seperti yang dimaklumi semua orang, adik hamba Raden Sandubaya adalah manusia dungu, anak kampung tak tahu tata krama. Apalagi adat istiadat. Usianya masih sangat muda, semuda pengetahuannya. "Tak apa, tidak menjadi masalah, nanti jadi pintar sendiri dalam lingkungan istana," jawab Raja memotong ucapan Demung Brangbantun.

"Nah, para patih, punggawa, para aria, dan demung sekalian, mulai hari ini aku, Prabu Lombok, Sang Pemban Maharaja Kertajagat dengan resmi mengangkat Raden Sandubaya, adik Demung Brangbantun menjadi Demung Dalem di Puri Mumbul.

Sejak itu, resmilah Raden Sandubaya menjadi Demung Dalem, kepala, urusan istana. Ia pun tinggal bersama istrinya, Lala Seruni di rumah barunya di Perigi. Prabu Lombok, Sang Pemban Maharaja Kertajagat sangat menyayangi Demung Sandubaya. Sebentar-sebentar ia dipanggil raja walaupun tidak



Pelantikan Raden Sandubaya menjadi Demung Istana (Kepala Urusan Istana) oleh Baginda Raja Lombok.

ada keperluannya. Raden Sandubaya sering mendapat anugerah raja. Pakaian indah seperti songket Bali, batik Rembang, sutera Cina, dan kain berada macam-macam. Hadiah itu bukan saja untuk dirinya, tetapi juga untuk istrinya. "Bagaimana keadaan istrinya Baya, apa sudah hamil?" tanya raja suatu pagi. "Belum Prabu," jawab Sandubaya polos. "Ha, ha, ha, ya, ya, ya jangan terlalu tergesa-gesa jadi ayah muda, biar puas jadi pengantin dahulu," tambah raja.

Hari itu raja baru saja menerima kedatangan tamu seorang pedagang dari Palembang. Pedagang itu membawa hadiah buat raja. Kain sutera lima depa, kain permas tiga depa, songket Palembang tiga lembar, kain sangkelat tiga lembar, kain cita satu gulung, puan dan sarana satu perangkat, dan seperangkat mangkuk dan piring buatan Cina. Sang saudagar telah memohon izin berdagang dan memohon sebidang tanah di pelabuhan untuk mendirikan bangsal.

"Baya, kemarilah!" panggilnya. Sandubaya duduk di bawah, bersila menunggu titah tuannya. "Baya, baru aku menerima hadiah dari saudagar Palembang. Bawalah kain songket, sutera, dan cawan Cina untuk istrimu," kata Raja. Baik Tuanku, hamba terima anugerah Tuanku yang tulus ikhlas dengan mengucapkan terima kasih tiada terhingga, jawab Sandubaya.

Raja tersenyum, matanya jauh memandang ke awan yang sedang berarak di langit. Awan hitam itu bergulung-gulung semakin pekat. Sebentar lagi hujan pastilah akan turun membasmi bumi. Guntur dan petir sudah siap meramaikan cucuran air dari langit itu. "Biaya, aku ingin bertanya padamu," Prabu membuka suara, "Benarkah adik tulus ikhlas berbakti padaku?" "Benar Tuanku," jawab Sandubaya, "Kalau Adik berbakti relakah Adik Baya berkorban demi aku? "Tentu Tuanku, janganlah Tuan ragu-ragu. Sebutkan pengorbanan apa yang harus hamba berikan!" "Bagaimana kalau aku meminta hartamu" "Ambillah Tuanku!" "Bagaimana kalau kudamu?" "Silakan Tuan! jangankan cuma harta benda, jiwa dan raga hambapun, hamba relakan demi Tuan!" jawab Sandubaya mantap tanpa perasaan ragu sedikit pun.

Kata-kata itu meluncur ikhlas karena sang Prabu begitu baik padanya dan Raden Sandubaya merasa berhutang budi pada si raja. "Baya, engkau harus sering-sering membawa istrimu ke istana. Sebagai seorang istri Demung Dalem, ia harus tahu seluk-beluk kehidupan keraton," kata sang Prabu suatu hari. "Nanti kepadanya akan kuserahkan pula jabatan sebagai "demung pawestri" mengurus soal kewanitaan, mengatur permaisuri, dan selir.

Raden Sandubaya yang masih merasa bahwa hal itu merupakan kebaikan raja atas dirinya menerima permintaan Prabu Lombok. Beberapa kali istrinya diajak ke istana. Dan bila Sandubaya datang bersama istrinya, bukan main ramah-tamah si raja menyambutnya. "Nah kalian berdua kuanggap sebagai adikku yang paling bungsu. Kalian bebas berbuat apa saja di istana Mumbul ini. Kalau ada keperluan jangan segan-segan berbicara padaku," kata sang Prabu.

Permaisuri dan para selir baru menyadari bahwa Lala Serunilah yang menjadi penyebab Baginda sakit. Firasat wanitanya yang halus segera tersentuh. "Oo, rupa-rupanya ini dia gara-garanya raja telah sekian lama menjauhi kita," kata seorang selir muda. "Bukankah dia pengantin yang kita lihat di Padewaq Kayangan itu," kata selir yang lain. "Ya, inilah yang bernama Lala Seruni itu," bisik seorang selir yang bernama Dende Cerbik kepada sesama selirnya.

Kecurigaan para istri raja itu semakin menjadi-jadi sebab setiap Lala Seruni datang ke istana, mereka dihalau ke kiri dan ke kanan oleh sang Prabu. Mereka hanya dirusuh melayani dan menyediakan keperluan Prabu beserta Raden Sandubaya dan Lala Seruni saja. Mereka semua merasa tersisih dan terabaikan.

4. MIMPI BURUK LALA SERUNI

Kehadiran Raden Sandubaya dan Lala Seruni semenjak menjadi bagian dari istana, perubahan pada diri sang Prabu sangat mencolok. Ia sangat riang, penampilannya sangat rapi, dan sangat ramah. Namun, dibalik semua itu, ada maksud lain dalam ciri sang Prabu.

Suatu hari sang Prabu beserta Raden Sandubaya dan Lala Seruni duduk-duduk di pendopo istana, raja berkata, "Adik Baya, nanti malam kalian menginap saja di istana, suruh panggil kesenian Gandrung dari Desa Lenek, Wayang Jonggat, dan tari Telek Punikan. "Biak Tuanku, segalanya akan hamba siapkan. Akan tetapi, istri hamba Lala Seruni mungkin tak dapat menginap karena ia harus merawat ibunya yang sedang sakit keras," sela Raden Sandubaya. "Ah, malam ini saja Dik Demung Baya, supaya istrimu tahu cara-cara penyelenggaraan acara kesenian di keraton," desak raja. Sandubaya tak dapat menolak permintaan raja dan ia harus menginap bersama istrinya.

Esoknya, malam kesenian pun dimulai. Kesenian dari Desa Lenek meliuk-liuk menari di hadapan raja. Para patih, menteri, dan punggawa ikut serta menari. Sorak sorai dan gelak tawa riuh rendah menyaksikan gerakan tari para pengibing yang kadang-kadang lucu. Prabu Lombok terbawa terbahak-bahak tak dapat menahan geli.

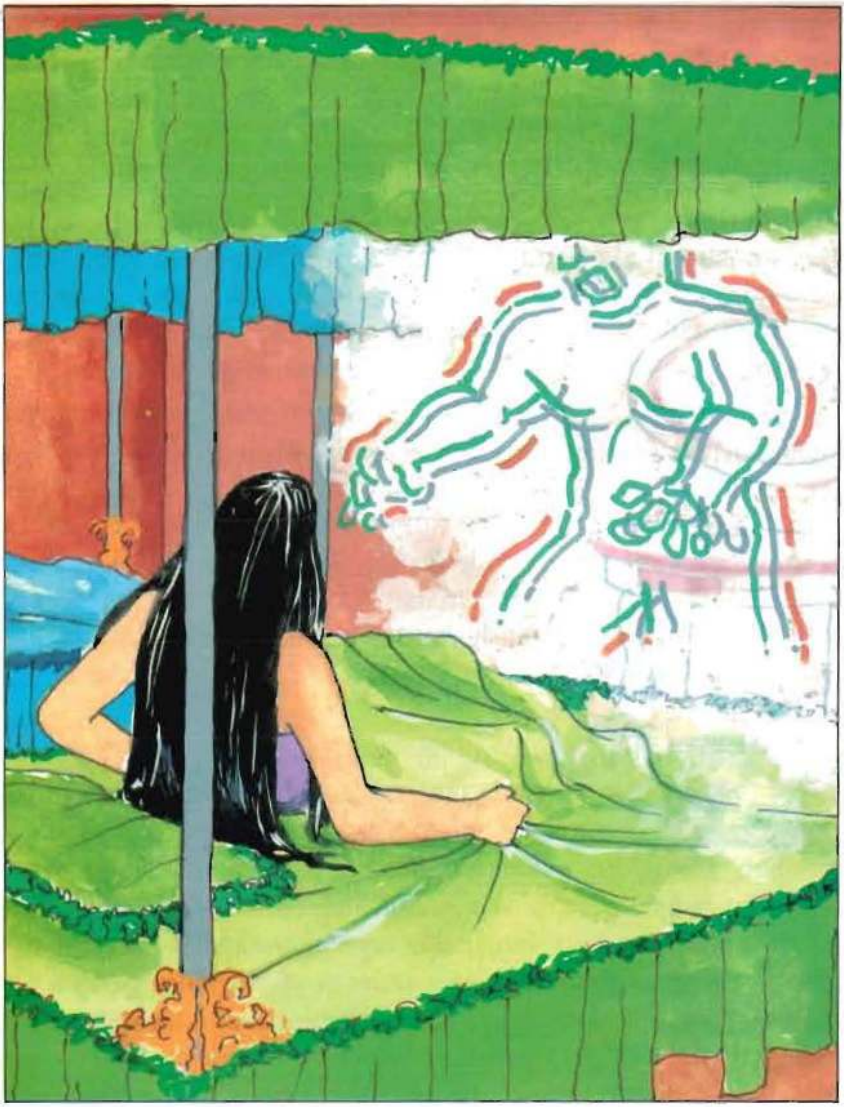
Lala Seruni duduk dekat permaisuri dan para putri raja, suatu posisi yang sangat terhormat. Para selir yang duduk bergerombol di belakangnya saling berbisik, saling cubit, dan saling colek. Mulutnya dimoncongkan ke arah Lala Seruni dan telunjuknya bergerak-gerak seperti cecak buntung, menujuk-nunjuk Lala Seruni dengan sembunyi-sembunyi.

Demung Sandubaya duduk persis di bawah kursi raja menonton dengan penuh perhatian. Pikirannya sedang berbunga-bunga karena ia merasa telah menyelenggarakan acara pesta keistanaan itu dengan baik dan lancar. Terlena oleh keberhasilannya menyelenggarakan kesenian itu, ia tidak sadar bahwa sang raja sering mencuri pandang ke arah Lala Seruni.

Malam kesenian telah usai, raja beserta segenap bawahannya pulang ke rumah masing-masing, sedangkan Raden Sandubaya dan Lala Seruni menginap di istana. Malam itu Lala Seruni tidur di kamar seorang selir muda bernama Dende Ranti. Dende Ranti putri Demung Tumbihlalang baru dua bulan masuk istana. Parasnya cantik, usianya sekitar lima belas tahun.

Malam itu Denda Ranti tidur lelap di samping Lala Seruni yang gelisah. Dalam keadaan demikian, Lala Seruni masih tersadar sewaktu lewat tengah malam, sesosok bayangan perlahan-lahan mendekati kamar tidur mereka. Tiba-tiba terasa sesuatu yang dingin meraba-raba kaki Lala Seruni. Rabaan tangan manusia, jin, atau hantu entahlah. Lala Seruni ingin berteriak tetapi suaranya tersumbat. Badannya menggigil dan rasa ngeri mencekam dirinya. Ia bagaikan mendapat mimpi buruk yang tak mampu berbuat apa-apa.

Lala Seruni memusatkan tenaga dan pikirannya untuk dapat berteriak. Hawa panas yang dihembus dari hidung si makhluk terasa di mukanya. Lala Seruni semakin memusatkan pikirannya, ia memohon pertolongan para dewa dan roh leluhurnya. Dan dengan satu hentakan ia memukulkan tangannya asal kena saja ke arah makhluk itu. Dende Ranti terperanjat bangun sementara makhluk itu lari ke luar kamar. Terdengar suara benturan dengan disertai suara berdentam. "Ada apa kak Seruni, apa Kakak mimpi



Lala Seruni ketakutan karena didatangi oleh seorang (pria) dengan itikat tidak baik saat ia sedang tidur bersama Dende Ranti.

buruk?" tanya Dende Ranti. Lala Seruni tidak menjawab, ia pura-pura mengigau lalu tidur membalikkan punggungnya.

Hati Lala Seruni bergejolak memikirkan kejadian itu. "Siapa yang telah masuk ke kamarnya itu? Jin, siluman, hantu, patih, pengawal jaga, atau perawat kuda? Tetapi mana mungkin mereka berani masuk kamar tidur melakukan perbuatan buruk itu. Apakah ini perbuatan Prabu Lombok? Mengapa beliau melakukan itu? pikir Lala Seruni dalam hati.

Begitu burung Koak berbunyi, "Kaok!" pertanda fajar sudah menyingsing, Lala Seruni pun bangun. Dende Ranti yang tidur di sampingnya dibangunkan pula. "Adik Ranti, ayolah kita pergi mandi, antarkan aku ke pancuran!" pintanya. Mereka segera berangkat menuju perigi tempat permandian para selir.

Sementara mereka mandi, Lala Seruni sudah mempersiapkan jawaban palsu kalau Dende Ranti akan mengajukan pertanyaan soal kejadian semalam. Namun, ternyata selir muda yang cantik itu tidak bertanya apapun. Untuk menghilangkan kesunyian, Lala Seruni berkata kepada Dende Ranti, "Adik Ranti apakah di istana banyak lelaki yang berjaga malam? tanya Lala Seruni. "Banyak Kak, ada pengawal, lurah-lurah dalem, juru masak, tukang kuda, dan perawat taman. Ada apa kak Seruni? Ah, tidak ada apa-apa, "sela Lala Seruni.

Selesai mandi dan kembali ke istana Lala Seruni bertanya lagi, "Dik Ranti sudah lamakah adik masuk istana menjadi istri sang Prabu?" "Baru dua bulan Kak dan hamba baru seminggu menjadi selir paduka yang terbaru. Semenjak beliau sakit, sampai sekarang belum pernah menjenguk hamba," jawab Dende Ranti. Akan tetapi, dua hari yang lalu tiba-tiba sang Prabu memanggil hamba dan mengatakan bahwa ia akan mendatangi hamba nanti malam. "Nanti malam, tanya Lala Seruni agak penasaran. "Bukan malam tadi? sela Lala Seruni. Menjawab Dende Ranti "ya, nanti malam, tetapi tak tahulah sebab hamba mendapat cerita bahwa sang Prabu mendatangi selirnya sesuka hatinya, tak tentu waktunya.

Berpikir keras Lala Seruni mendapat tambahan berita dari Dende Ranti, selir baru Prabu Lombok. Semakin rumit pikirannya. Ada rasa bersalah menuduh perbuatan semalam itu atas diri Prabu Lombok. Salah alamatkah?" Tetapi, suara benturan dan berdentam itu mungkin akan dapat membuka tabir rahasia," pikirnya.

Setelah selesai berkemas ia akan menghadap sang Prabu untuk mohon diri pulang ke desa Perigi. Akan tetapi, hanya permaisuri saja yang menemuinya sebab sang Prabu masih tidur. Sepanjang perjalanan pulang, pikiran Lala Seruni semakin kalut. Peristiwa semalam masih merajai pikirannya. Raden Sandubaya, sang suami, menghardik kudanya yang berkendaraan di belakangnya.

Sebenarnya sewaktu akan berangkat pulang, Lala Seruni ingin melihat wajah sang Prabu. Apakah masih utuh atau ada benjolan bekas menabrak sesuatu. Akan tetapi, sang Prabu tidak dapat ditemuinya dan semakin pusinglah ia memikirkan masalah semalam itu. Ah, pastilah sang Prabu yang punya ulah, siapa lagi kalau bukan dia." pikirnya. "Tetapi siapa yang ditujunya, diakah atau selirnya?"

Digaluti kejadian semalam yang mengiringnya pulang, sampailah Lala Seruni di rumahnya di desa Perigi. Raden Sandubaya menampakkan wajah yang tenang dan cerah serta menyungging senyun pertanda tidak ada sesuatu yang membebani pikirannya.

Sejak peristiwa malam kesenian di istana Mumbul itu, Lala Seruni tidak mau lagi pergi ke keraton. Sebab, ia menjaga agar kejadian itu tidak terulang kembali pada dirinya.

Satu hal yang sangat dicemaskan oleh Lala Seruni ialah kemungkinan adanya penganiayaan terhadap suaminya. Sebab sudah sering ia mendengar cerita tentang seorang raja membunuh suami orang karena menginginkan istrinya. Apakah hal itu terjadi atas dirinya?

Sejak itu, Lala Seruni lebih banyak diam dan melamun serta menangis. Dada Lala Seruni terasa sesak, ingin ia menumpahkan perasaan hatinya kepada suaminya. Ia berusaha untuk berbicara, tetapi tidak bisa. Setelah diusahakan, terdengar suara lirih Lala Seruni, "Kanda Sandubaya, aku mohon Kanda mengurungkan niat Kanda untuk ikut berburu bersama Prabu Lombok."

"Ada apa Adinda?" tanya Sandubaya memotong. "Kanda, semalam aku bermimpi sangat buruk."

"Mimpi apa itu? Ah jangan terlalu terpengaruh buah mimpi, mimpi itukan hanya kembang tidur, Dinda." ucap Sandubaya.

Kemudian berceritalah Lala Seruni kepada suaminya tentang mimpinya itu,"Dengarlah Kanda,"aku bermimpi, saat itu kita sedang bersampan berdua di lautan yang tenang tak berombak. Tiba-tiba sampan kita terpecah dua. Seekor ikan hiu besar menyambar Kanda dan dibawanya entah ke mana. Hamba menangis dan berteriak memanggil. Namun, Kanda tak sedikit pun mendengar teriakan hamba. Semakin jauh dan semakin samar Kanda dalam pandanganku, akhirnya lenyap musnah ditelan kabut laut. Hamba memanggil terus sampai tak sadarkan diri. Ketika hamba sadar, hamba ternyata sudah terdampar di Menanga Baris, sambil bercerita itu air mata Lala Seruni terus mengalir.

Sandubaya tercengang mendengar tutur mimpi Seruni itu. Dipeluknya istrikan erat-erat, "Dindaku, oh Dindaku", hanya itu yang terucap dari bibirnya.

Sementara mentari telah condong ke ufuk barat, pertanda datangnya malam. Mereka pun bersiap ke peraduan dan melupakan untuk sementara kepahitan yang mereka hadapi.

5. PRAHARA DI HUTAN GEBONG

Hasrat Prabu Lombok untuk mendapatkan Lala Seruni kian menggebu-gebu. Berbagai siasat telah ditempuh, tetapi tidak berhasil. Siasat berikutnya adalah mencari upaya untuk memisahkan Raden Sandubaya dengan Lala Seruni. Untuk itu, Raden Sandubaya diajak pergi berburu ke hutan Gebong. Di sana nanti akan dicari akal bagaimana Raden Sandubaya mati akibat sesuatu kecelakaan.

Raden Sandubaya memberi tahu ikhwal rencana berburu ke hutan Gebong bersama raja kepada istrinya. Lala Seruni yang sudah tahu akan niat jahat Prabu Lombok melarang dan memperingatkan suaminya. Sandubaya dengan halus menolak larangan istrinya, ia tidak mau mengingkari kesanggupannya terhadap raja untuk ikut berburu. "Apa boleh buat sayangku, aku harus pergi besok berburu dengan sang Prabu karena kanda sudah terlanjur menyanggupinya. Seorang kesatria sejati tidak boleh mengingkari janjinya meskipun maut nyata-nyata menghadangnya." kata Sandubaya. Menjawab Lala Seruni, "Tetapi bukankah Prabu Lombok bersiasat akan membunuh Kanda? sang Prabu tega berbuat sekejam itu karena menginginkan aku sebagai istrinya. Relakah Kanda bila istrinya dirampas dan dijadikan istri Raja? Oh, Dewata mulia, kami lahir dengan kehendakmu, hidup dengan kehendakmu, bertemu dan bercinta

dengan kehendakmu pula. Untuk itu, kami mohon lindungilah rumah tangga kami," doa Seruni lirih.

Pagi itu Sandubaya sudah siap berangkat. Tangis istrinya semakin menjadi-jadi. Ia memeluk suaminya erat-erat, seakan-akan ia tak rela suaminya pergi. Sandubaya berpesan untuk menguatkan hati istrinya."Dindaku, bila sesuatu akan terjadi atas diriku dalam pemburuan nanti dan aku tidak pulang untuk selama-lamanya, aku menantikan Adinda di Menanga Baris," kata Sandubaya sambil membelai rambut istrinya. Disertai isak tangis Lala Seruni menjawab, "Kanda taruhan nyawaku, yakinlah tubuh dan jiwaku hanya untuk Kanda seorang. Prabu Lombok tak akan mendapatkan apa pun dari diriku. Apabila Kanda telah tiada, dinda aka segera menyusul Kanda ke Menanga Baris."

Pembicaraan kedua insan yang sedang diamuk badai kesedihan itu mendadak terhenti, tatkala terdengar salak anjing kesayangan mereka. "Langlang sudah datang Dinda, selamat tinggal," ucap Sandubaya sambil mencium ubun-ubun istrinya.

Dengan mengendarai Gagang Mayang, kuda berbulu putih kesayangannya, berangkatlah Demung Sandubaya mengikuti sang Langlang, juru arah istana. Anjing kesayangannya yang bernama si Getah ikut pula pergi berburu dan mengiringinya.

Raden Sandubaya memberi hormat kepada sang Prabu, para patih, dan punggawa. Demung Sandubaya masuk ke dalam rombongan. "Adik Demung, mari engkau di sampingku," kata Prabu Lombok yang mengendarai kuda besar berbulu putih keabu-abuan peranakan Sumbawa. Sandubaya segera menempatkan kudanya di sebelah kiri sang Prabu. Para pengiring sudah siap dengan alat-alat berburu, seperti jaring, ranjau, jerat, tombak berkait, panah, sumpit beracun, dan golok. Anjing-anjing pemburu yang dituntun oleh pemiliknya ramai saling gonggong dan saling menyeringai.

Setelah segalanya dianggap sudah siap, berangkatlah rombongan Prabu Pemban Maharaja Kertajagat menuju hutan Larangan Gebong. Tak berapa lama sampailah rombongan Prabu

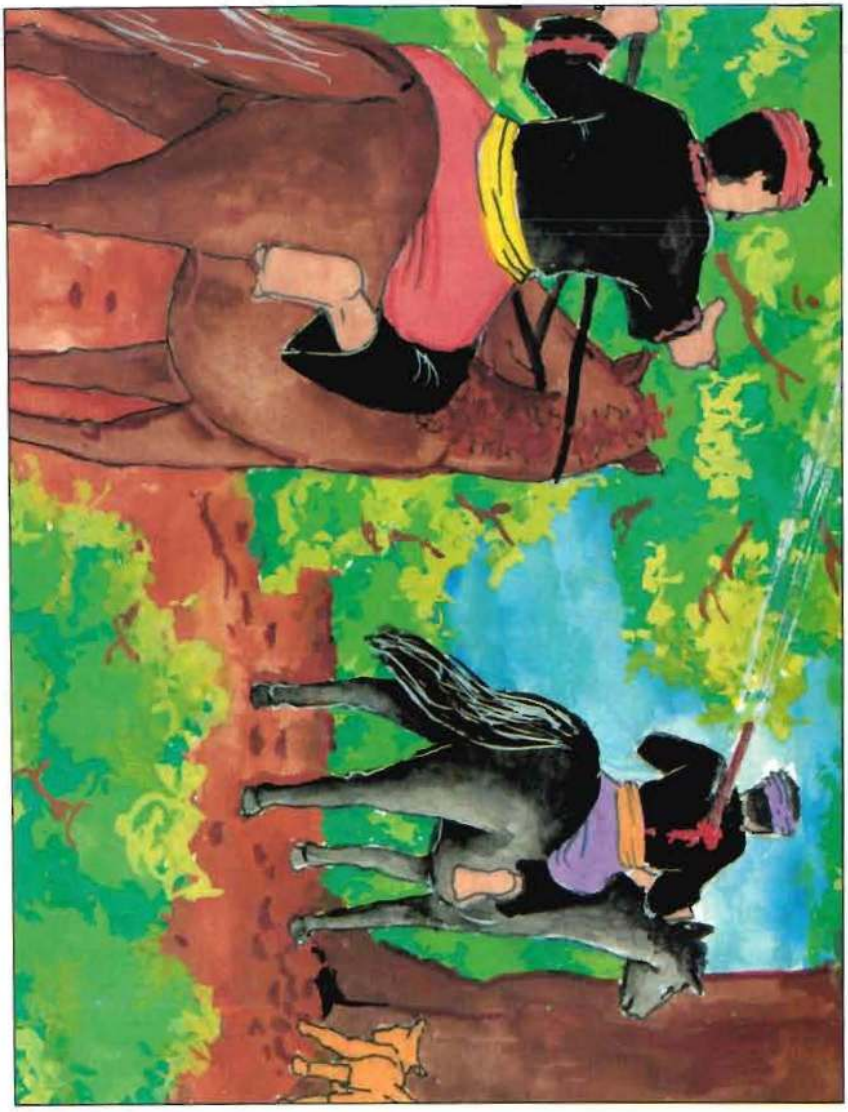
Lombok di hutan Gebong. Patih Bandayuda segera memberi petunjuk dan perintah. Para pemburu disuruh menghalau binatang buruan dari hutan Sabintang. Sementara sang Prabu, Patih Bandayuda, dan Raden Sandubaya akan menunggu di hutan Gebong.

Mulailah mereka melakukan perburuan. Para penunggang kuda yang terdiri atas patih dan punggawa memacu kudanya menghalau hewan buruan. Para prajurit berlari sambil bersorak-sorai dan anjing-anjing pemburu pun dilepaskan.

Setelah menunggu kira-kira sepenanak nasi, terlihatlah binatang buruan berlari menuju hutan Gebong. Raden Sandubaya menghardik kudanya, si Gagar Mayang memburu seekor menjangan yang besar. Anjing pemburu Raden Sandubaya, si Getah ikut pula mengejar menjangan besar itu.

Menjangan pun dapat ditombak oleh Demung Sandubaya. Terluka dan mati persis di bawah sebatang pohon maja yang rindang. Tatkala Raden Sandubaya sedang asyik memandang hasil buruannya, sebuah golok tajam berkilat menebas lehernya diikuti oleh bacokan senjata tajam lainnya yang datang bertubi-tubi. Raden Sandubaya terluka parah, lehernya hampir putus dan seluruh tubuhnya seperti dirobek-robek. Sebelum ia terjatuh dari kudanya ia sempat melihat wajah orang yang sangat dihormatinya "Prabu Lombok." Di samping raja tampak pula wajah Patih Bandayuda, panglima perang. "Se ... ru ... ni, ku ... tung ... gu din ... da di ... me ... na ... nga ... ba ... ba ... ba," ucapnya lirih lalu jatuh tersungkur.

Prabu Lombok menghunus keris akan menusuk Raden Sandubaya yang sedang meregang nyawa itu, tetapi si Getah melompat menggigit lehernya. Si Getah ditombak oleh Bandayuda lalu mati bersama tuannya. Gagar Mayang, kuda kesayangan Raden Sandubaya berlari meninggalkan tempat terkutuk itu. Berlari dengan kencang menuju desa Perigi, ke rumah sang Demung Sandubaya. Sepanjang perjalanan ia meringkik-ringkik dengan suara memilukan. Dan, dari kedua pelupuk matanya menetes air mata.



Raden Sandubaya saat berada di sebuah pohon hendak melihat hasil buruannya, Raja Lombok tiba-tiba menombak Raden Sandubaya dari belakang.

Prabu Lombok, sang Prabu Pemban Maharaja Kertajagat berdiri bersedekap di atas mayat Raden Sandubaya dan si Getah. Wajahnya masam, matanya merah, dan kumisnya bergerak-gerak. Bibirnya seperti sedang mengucapkan sesuatu. Sesaat gelap, sesaat cerah wajahnya, entah perasaan apa yang sedang berkecamuk di hatinya.

"Silakan Tuanku beristirahat dahulu. Batu penghalang sudah kita singkirkan. Sebentar lagi apa yang Tuan idam-idamkan akan menjadi kenyataan," kata Bandayuda memecah lamunan sang raja.

Prabu Lombok segera berbalik, berjalan gontai meninggalkan tempat mayat Raden Sandubaya yang tergeletak di bawah pohon maja itu. Ya, hari ini juga, Lala Seruni, wanita idamannya yang telah membuatnya setengah gila itu akan menjadi miliknya. Akan tetapi, hatinya tergetar juga, "Bagaimana tanggapan dan penerimaan para dewa dan roh leluhurnya atas tindakan yang nista ini?"

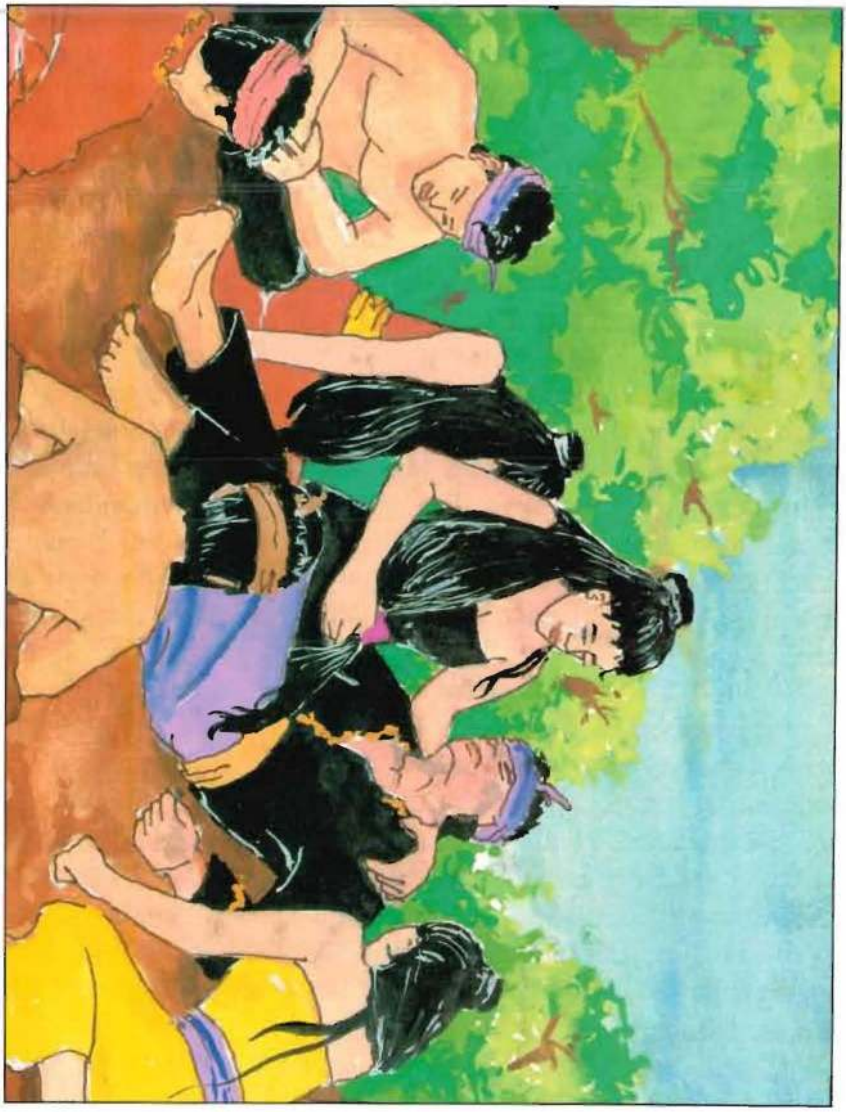
6. DERITA LALA SERUNI

Hutan Gebong telah menjadi saksi kenistaan sang Prabu Lombok. Ia telah melanggar ajaran dan sumpah sebagai seorang raja yang seharusnya menjadi pengayom rakyat. Ia hanya mementingkan pribadi dan kehendaknya saja.

Gagar Mayang yang sudah mengerti akan nasib tuannya beberapa saat kemudian sampai di Desa Perigi. Saat itu, Lala Seruni sedang duduk bersimpuh di serambi menghadap pintu pekarangan. Begitu dilihatnya Gagar Mayang pulang dengan punggung kosong seperti terbang jiwanya.

Gagar Mayang meringkik sambil kakinya mengais tanah. Kepalanya mengangguk-angguk seperti ingin mengatakan sesuatu. Air matanya masih meleleh. Lalu, Gagar Mayang menggigit ujung selendang Lala Seruni. Dan, dengan sisa-sisa tenaganya, Lala Seruni naik ke punggung Gagar Mayang lalu kudanya berlari sekencang-kencangnya bagaikan mau terbang menuju hutan Gebong.

Sesampainya di hutan Gebong, Lala Seruni melompat dari punggung Gagar Mayang lalu memeluk suaminya. "Duh Kandaku, hari ini kau telah memenuhi perjanjian dengan sang pencipta," ratapnya. "Selamat jalan Kandaku, semoga Dewata Agung memberikan mahligai yang indah untukmu di nirwana," ia merintih dan menangis serta membanting dan menghempaskan tubuhnya di tanah.



Lala Scruni sedang meratapi kematian Raden Sandubaya yang dibunuh secara keji oleh Raja Lombok.

Tak terlukiskan remuk-redam hati Lala Seruni. Dicium dan dibelainya mayat suaminya seperti ia masih hidup saja. Deru tangis Lala Seruni bercampur ratap dan isak menyayat hati. Angin dan pepohonan hutan terdiam seakan-akan ikut serta atas derita Lala Seruni. Beberapa kali ia pingsan lalu tersadar lagi menyambung isak tangisnya. "Kandaku, nantikanlah aku di Menanga Baris. Tak lama lagi aku akan menyusulmu," bisiknya ke telinga Raden Sandubaya, suaminya. Lalu dibukanyalah gelung rambutnya yang panjang untuk membersihkan darah pada luka di tubuh suaminya.

Gagar Mayang mengais-ngais tanah membuat lubang kuburan di tempat itu. Tak lama kemudian datang pula sanak keluarga Lala Seruni. Seorang Demung membantu Gagar Mayang menggali kuburan, sedangkan warga lainnya pergi ke hutan mencari kayu untuk penyangga tiang lahat. Setelah siap semuanya, Lala Seruni sekali lagi mengusapkan rambutnya ke muka dan tubuh suaminya dan mayat itu pun bermandikan air mata. Lubang kuburan sudah ditimbun, Lala Seruni mencium tanah kuburan itu lalu mengusapkan ujung rambutnya di atas pusara suaminya. "Kandaku, bawalah si Gagar Mayang untuk tunggangan Tuan di alam barzah, tak ada lagi orang yang akan merawatnya," ucap Lala Seruni sedih.

Perlahan-lahan ia bangun dan berdiri tercenung menatap tanah kuburan yang masih merah dan gembur itu. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya dan tak ada lagi air menetes dari pelupuk matanya. Kemudian Lala Seruni berpalinglah ia kepada adiknya yang sejak tadi berdiri di belakangnya. "Adikku Ki Lanang, pergilah engkau memberi tahu kepada Kanda Demung Brangbantun," katanya perlahan. Ceritakanlah apa yang sesungguhnya telah terjadi. Terserah, apa yang dilakukan. "Baik Kanda, hamba pergi," sahut Ki Lanang.

Matahari sudah hampir tenggelam, tabir malam akan segera turun. Beriring-iringan mereka pulang ke Desa Perigi. Daun maja berguguran melayang lepas dari tangkainya yang telah rapuh, satu demi satu menutupi tanah kuburan.

Siang itu juga suara kentongan pada empat pojok kota kerajaan Lombok berbunyi bersahut-sahutan. Dan, dengan cepat tersiar pula kabar bahwa raja akan pergi ke Desa Perigi untuk menjemput calon pengantin, yaitu Lala Seruni. Semua lapisan rakyat diperbolehkan ikut.

Pada sore hari tampaklah rombongan sang Prabu Lombok ditandu dengan joli keemasan. Busana Raja Lombok berlapis-lapis dan sangat berlebihan. Perangkat bahannya dari sutera Cina, sutera Bugis, songket Bali, dan batik perada buatan Jawa. Kerisnya berhulu dan berlapis emas yang disebut *gurantim* buatan Sekarbela. Jika dilihat sepintas, penampilan Raja Lombok mirip seperti stambul. Begitu pula dengan sosok beliau, banyak perubahan yang tejadi. Kumis, jambang, dan jenggot sudah licin dicukur. Ada beberapa guratan merah bekas pisau cukur pada wajahnya. Mungkin si tukang cukur istana terlalu tergesa-gesa merapikan wajah sang raja. Wewangian parfum sangat mencolok bau di hidung dan sangat memusingkan. Entah beberapa macam dan beberapa botol wewangian telah diguyurkan ke tubuh beliau.

Di Desa Perigi, orang sangat ramai berkerumun di rumah Lala Seruni. Suara tangis dan ratapan rakyat tak terkatakan riuhnya. Lala Seruni baru saja sadar dari pingsannya. Tiba-tiba terdengar suara sorak-sorai dan gamelan mendekati rumahnya. Rombongan Prabu Lombok telah tiba, dengan tergesa-gesa Prabu Lombok naik ke beranda. Lala Seruni langsung pingsan lagi, begitu sadar dilihatnya Prabu Lombok telah berdiri di dekatnya. "Ayolah manis kita pulang ke istana Mumbul, hentikan tangismu, lihatlah para pembesar dan rakyat datang menjemputmu," bujuk sang Prabu Lombok.

Lala Seruni tiba-tiba menjerit sambil menghunus keris pusaka suaminya. Ia bangun hendak mengamuk, tetapi badannya melorot jatuh lalu jatuh pingsan lagi. Cepat-cepat para inang dan dayang menggotongnya beramai-ramai lalu menaikkan Lala Seruni ke atas joli.

Di belakang rumah, Patih Bandayuda masuk ke kandang Gagar Mayang, ia bermaksud akan mengambil kuda itu. Si kuda

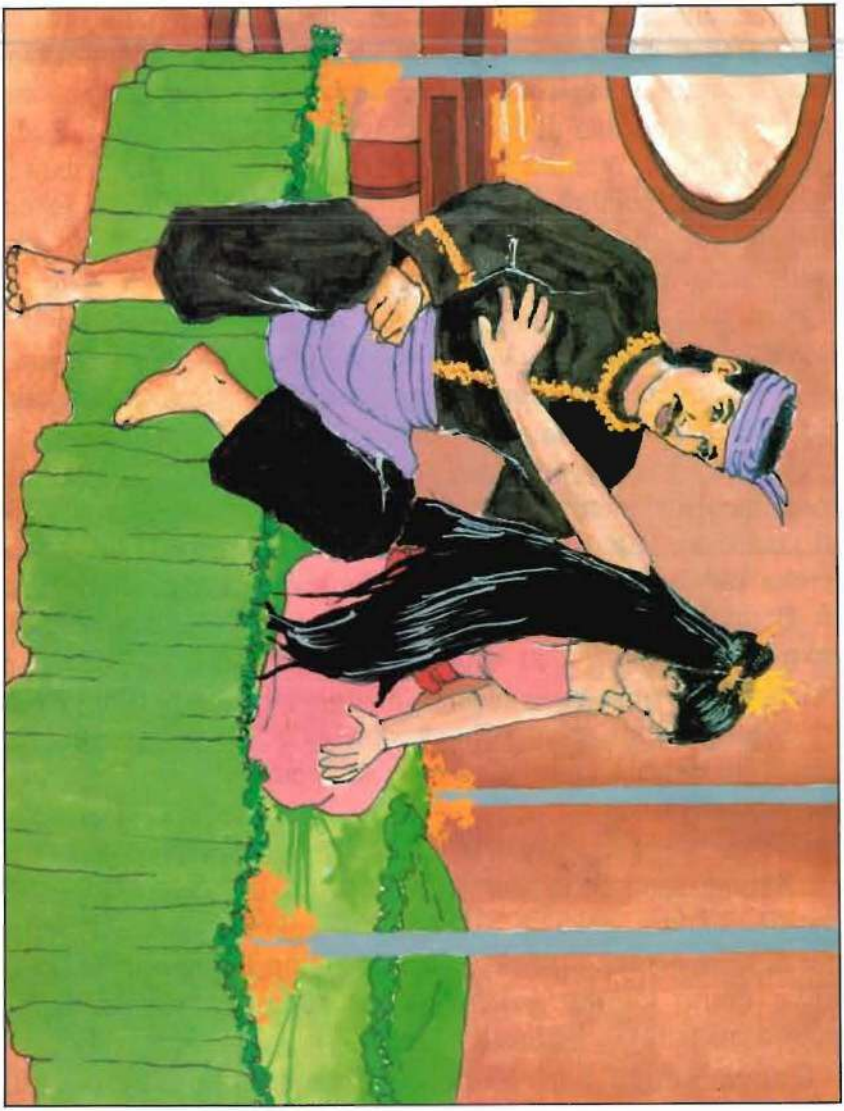
mengamuk, menggigit, dan menyepak sang Patih. Dua kali tendangan beruntun, tepat mengenai kepalanya. Tiga sepakan kaki belakang mendarat di perut dan pangkal pahanya. Serangan Gagar Mayang masih ditambah dengan sebuah gigitan pada pundaknya. Patih Bandayuda terluka parah, ia segera digotong oleh pengawalnya dan Gagar Mayang ditombak beramai-ramai sampai mati.

Setelah itu, Prabu Lombok dengan segenap pengiringnya kembali ke istana Mumbul. Lala Seruni masih dalam keadaan pingsan di atas joli. Dalam perjalanan, Lala Seruni baru sadar dari pingsannya dan menangis memanggil-manggil nama Raden Sandubaya, suaminya. Akan tetapi, suaranya yang lirih itu tertelan oleh sorak-sorai para pengiring sang Prabu Lombok. Hampir tengah malam sampailah di istana Mumbul, para inang dan istri patih menyambut Lala Seruni di depan balairung sari lalu dibawa ke keputren. Lala Seruni dibaringkan di kamar permaisuri. Tidak ada yang mengetahui ke mana perginya permaisuri. Apakah sudah disingkirkan? Karena sang Prabu mengharapkan Lala Seruni sebagai penggantinya.

Para istri patih pun berjaga-jaga di luar kamar. Tidak ada yang berani mendekat, walaupun keris pusaka suaminya sudah diambil waktu Lala Seruni pingsan tadi. Ternyata ia masih menyimpan sebuah keris lagi, keris itu kecil berliuk tiga disebut *Patrem Tonjiwa.* Meskipun kecil, menyeramkan sekali rupa keris itu.

Sewaktu sarapan pagi, dayang yang mengantarkan makanan hampir saja menjadi korban tusukan keris itu. Sebab, semua yang masuk ke kamar itu disangka sosok sang Prabu oleh Lala Seruni. Ia tidak mau makan dan minum serta membisu dan mengancam akan membunuh diri bila didekati sang Prabu.

Suatu hari, Prabu Lombok memberanikan diri datang menghampiri Lala Seruni. Ia duduk dalam jarak kira-kira setengah depa. Suatu jarak yang cukup untuk melakukan tindakan penyelamatan diri bila Lala Seruni melakukan gerakan yang membahayakan.



Kesedihan Lala Seruni ditinggal mati oleh Raden Sandubaya tidak terkira. Namun, dalam suasana demikian, Raja Lombok membujuk Lala Seruni agar mau diperistri.

"Lala Seruni dewiku," katanya lembut dan merdu. "Jangan kau terlalu bersedih. Aku benar-benar mencintaimu Runi. Kalau kau mau menjadi istriku, maka segala isi istana dan seluruh kerajaan akan kuserahkan padamu." Lala Seruni terdiam sesaat, secara tak terduga meledaklah tangisnya mendengar rayuan sang Prabu. Dibanting dan dihempaskannya tubuhnya di lantai. Prabu Kertajagat maju mundur ingin memegang tubuh yang sedang tergeletak itu. Namun, ia khawatir jangan-jangan Lala Seruni menusuknya dengan keris patrem, yang diketahuinya dari para dayang yang mengantarkan makanan.

Pada saat Lala Seruni dalam keadaan setengah sadar dan kepayahan datanglah para dayang memapahnya. Raja berkata, ambil kerisnya. Para dayang dengan cepatnya merogoh pinggang Lala Seruni untuk mengambil keris patrem itu.

Prabu Lombok yang sudah tak sabar lagi menginginkan Lala Seruni, menjadi isterinya, berpikir keras. Dukun-dukun sakti yang ahli soal ilmu kekasih dan perasuk sukma dipanggil ke istana. Mereka didatangkan dari Swangi, Janapria, Korleko, Jrowaru, dan Batutulis. Tugas mengurus dukun ini diserahkan kepada Amaq Ruwuh dan Papuq Kloncing.

Dukun pertama yang hendak mengobati Lala Seruni adalah dari Swangi. Ilmu pengasihnya disebut "Senggeger Duyung Darat." Biasanya wanita yang terkena ilmu pekasih ini tak bisa tidur dibuatnya.

Ketika dalam sepenanak nasi tak tampak perubahan pada diri Lala Seruni, sang Raja memerintahkan dukun yang kedua dari Janapria. Dukun pekasih si Papuq Tengkong melepas jampi perasuk sukma yang dijuluki "Kecial Kuning Jaring Sutera" yang artinya murai kuning terkena jaring sutera. Jampi si dukun Janapria ini pun tak berhasil.

Dukun ketiga dari Korleko memakai ilmu guna-guna Jatiswara. Tak juga ada pengaruhnya. Begitu pula dukun dari Batutulis si Jro Mentas yang melepas ilmu "Sengasih-asih langsa jati," gagal membetot sukma Lala Seruni.

Sudah berpuluh-puluh dukun pekasih didatangkan ke istana, baik itu dukun dari bumi Sasak sendiri maupun dari luar Sasak, seperti dari Bugis, Mandar, Banjar, Madura yang kebetulan mereka datang singgah berdagang di pelabuhan Lombok.

Tidak seorang pun dari mereka yang dapat membuat Lala Seruni jatuh hati kepada sang Prabu Lombok. Semua mereka menyerah dan mundur. Sang Prabu semakin penasaran dan marah-marah. Prabu Lombok lupa bahwa yang berkuasa mengubah nasib dan jiwa seseorang bukanlah dukun, melainkan yang lebih berkuasa, yaitu Tuhan Yan Maha Kuasa.

7. SEKUNTUM TERATAI MERAH DI MENANGA BARIS

Sudah seminggu Lala Seruni tinggal di istana tanpa makan, minum, dan mandi. Hanya sekali ia tampak tersenyum dan berkata-kata, yakni ketika Dende Ranti datang membawakan kopi. "Kakak Seruni, silakan kakak minum kopi," kata selir muda yang polos itu. "Taruhlah dulu di situ Dik Ranti, nanti kuminum," jawab Seruni perlahan. Dende Ranti mendekatinya. Ia menatap wajah Seruni dengan iba. Pada kedua pelupuk matanya ada air mata mengambang. Tangannya meraih selimut Lala Seruni yang tergeletak di atas tempat tidur lalu diselimutkannya ke punggung Seruni. Ia memandang lagi ke wajah Seruni yang dibalas pula oleh senyum Seruni. Dengan perlahan Dende Ranti memegang tangan kanan Seruni, diangkatnya lalu diciumnya. "Kasihan, Kakak," cuma itu katanya lalu pergi dengan kepala tertunduk. Terlihat ada bekas tetesan air matanya di lantai sepanjang arah kepergiannya.

Prabu Lombok yang rupanya diam-diam mengintip adegan itu merasa amat lega karena Seruni sudah mau berbicara. Cepat-cepat ia pergi mandi dan berganti pakaian. Setelah berpakaian rapi serta tidak lupa memakai wewangian, ia pun bergegas ke kamar Lala Seruni. Dinda permata hatiku, sudah agak sehatkah Adinda sekarang? tanyanya membuka pembicaraan. Lala Seruni diam

saja tak menjawab tetapi tak menangis lagi. "Katakan, apa yang Dinda kehendaki, emas, permata, istana, dayang, atau seluruh bumi Lombok, niscaya akan kanda serahkan padamu," ucap sang Prabu. Menjawab Lala Seruni dengan suara masih sedih, "Tuan Prabu yang agung, bila benar-benar Tuan ingin memperistri hamba, maka hamba mohon membersihkan diri dahulu di Menanga Baris. Hamba ingin mandi berlangir agar tubuh hamba bersih sewaktu bermalam pengantin dengan Tuanku."

Terperanjat dan tak terlukiskan senang hati Prabu Lombok mendengar jawaban Lala Seruni itu. Sambil bertepuk dan berjingkrak seperti seorang anak yang mendapat hadiah, Prabu Lombok ke luar dari kamar. Sesampai di pintu, ia berbalik lagi mendekati Lala Seruni. "Benarkah Dinda?" tanyanya sambil tersenyum. "Benar Tuanku," jawab Seruni meyakinkan sang Prabu.

Setelah diberi keyakinan, baru sang Prabu melangkah ke luar kamar. "Hai mana Papuq Kloncing dan mana Amaq Buwuh, suruh mereka kemari," perintahnya. Papuq Kloncing dan Amaq Buwuh berlari seperti kucing dipecut lidi menghadap Baginda. "Nah kalian berdua pergi memberitahukan Patih Mangkubumi agar sekarang juga ia menghadap ke istana." "Baik Paduka," jawab kedua abdi itu. Sesampai di kediaman Patih Mangkubumi, mereka langsung mempersilakan Patih Mangkubumi menghadap raja. Tidak berapa lama kemudian menghadaplah Patih Mangkubumi disertai oleh Patih Banda Seraya, Patih Bandayuda, Pendeta istana, dan Patih Bandapati. Sang Prabu merasa heran karena semua patihnya hadir, padahal yang dipanggil hanya Patih Mangkubumi saja. "Nah, lihat heran juga juragan kita, tidak tahu bahwa mereka kita jumpai sedang berapat," bisik Kloncing pada Buwuh.

Baginda raja memerintahkan para patihnya untuk mempersiapkan acara pesta pantai di Menanga Baris. "Besok aku dan calon pengantinku, Lala Seruni akan mandi di Menanga Baris, siapkan segala sesuatunya," perintah raja kepada Mangkubumi, "Baik Paduka, nanti hamba persiapkan bersama adi patih lainnya," jawab Patih Mangkubumi.

Gemparlah seluruh penduduk kota Lombok. Berita mengenai pesta pantai itu dengan cepat tersebar dan bersambut. Patih Banda Seraya mengutus para langlang kerajaan untuk memberitahukan pemuka dan penduduk desa yang jauh dan terdekat bahwa raja akan berkenduri besar selama sebelas hari dan sebelas malam. Kenduri itu diadakan untuk memeriahkan perkawinan baginda dengan Lala Seruni. Gadis-gadis yang pandai menumbuk padi dari wilayah Rumbuk, Kabar, Sengkol, dan Penujak supaya dikerahkan ke istana. Ahli memasak dari Kopang, Masbagik, dan Pohgading agar didatangkan juga. Ahli membuat panganan dari Narmada dan Kotaraja tidak ketinggalan dipanggil. Pokoknya, semua orang yang mempunyai keterampilan harus dikerahkan serempak.

Diiringi sinar mentari pagi yang cerah, berangkatlah iring-iringan Prabu Lombok menuju muara Menanga Baris. Lala Seruni dan sang Prabu diusung dalam sebuah tandu joli dengan segala kebesarannya. Peralatan mandi berupa busana pesalinan, lulur, ratus, mangir, parem gosok, bedak wangi, dan keramas dibawa oleh para dayang.

Suara tetabuhan, seperti kecodak, tawaq-tawaq, klentang, dan pereret bertalu-talu mengiringi sang Prabu. Para pengiring bersorak-sorai dan bercanda sepanjang jalan. Prabu Lombok tersenyum simpul sambil tidak lepas-lepasnya memandang ke arah joli Lala Seruni. "Hai, Paman Patih Banda Seraya suruh si pemikul tandu joli Lala Seruni itu hati-hati. Jangan diputar dan digoyang maju mundur macam pertunjukan barong," perintah sang Prabu karena khawatir Lala Seruni terjatuh dari jolinya.

Patih Mangkubumi berjalan di samping Dende Ranti. Sebentar-sebentar sang patih melirik ke arah selir muda itu. Mulutnya seperti mengucap sesuatu. Sesekali Dende Ranti membalas lirikan Patih Mangkubumi lalu tersenyum sambil menutup mulut dengan rambutnya yang panjang terurai.

Lain pula tabiat Amaq Buwuh dan Papuq Kloncing. Mereka berdua berjalan dekat para dayang dan inang. Amaq Buwuh

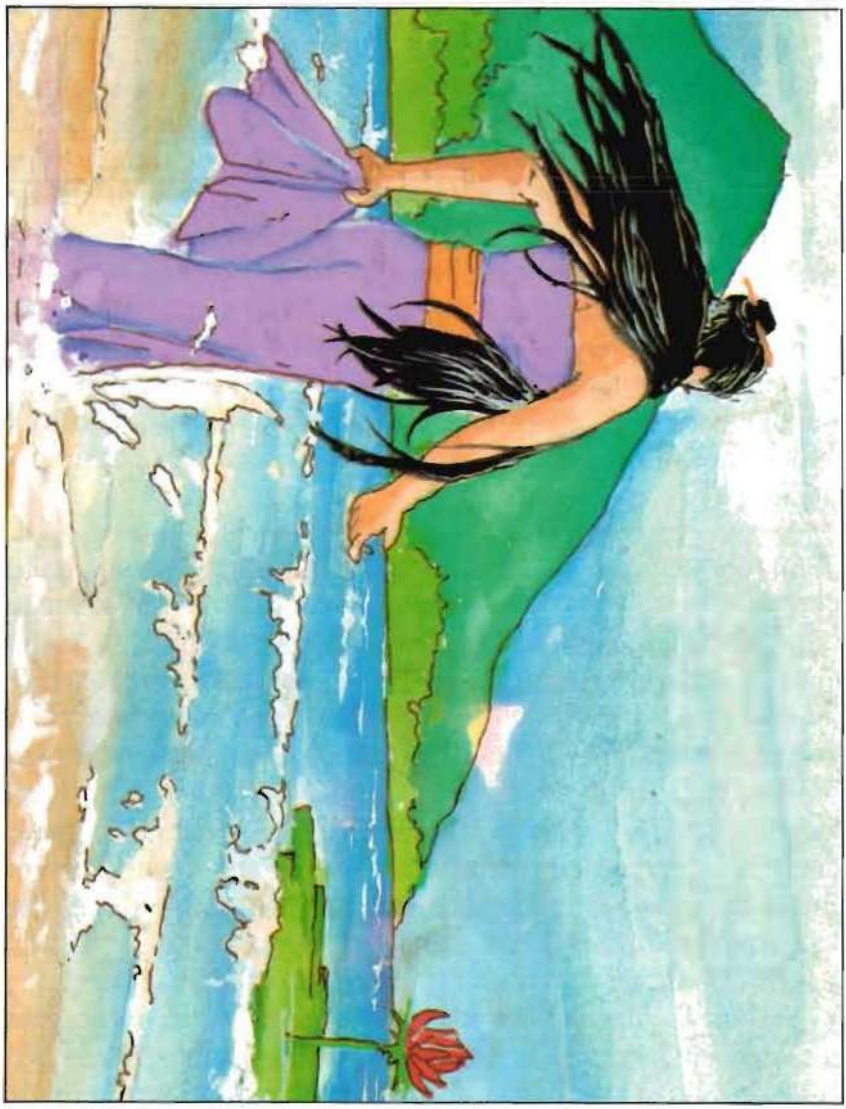
berteriak-teriak, "Ayo, jalan, jalan terus," sambil berjalan maju mundur. Papuq Kloncing melihat tabiat si Bawuh yang lebih sering berjalan menghadap ke belakang itu merasa agak curiga juga.

Tidak terasa kepenatan dan jauhnya perjalanan sampailah iring-iringan itu ke muara Menanga Baris yang terletak di pantai teluk Lombok. Teluk itu sangat indah dan menghadap ke Selat Alas, pemisah antara Lombok dan Sumbawa. Samar-samar tampak bayangan bukit dan dataran pulau Sumbawa di seberang laut. Raja Lombok dan Lala Seruni segera turun dari joli dan mereka menuju pantai yang berpasir putih berkilauan.

Lala Seruni kemudian turun mandi serta diikuti para istri patih, inang, dan dayang. Sementara Prabu Lombok hanya duduk di pantai menonton Lala Seruni yang sedang melakukan upacara mandi "bersih diri." Pertengahan upacara mandi, tampaklah bahwa cahaya itu berasal dari cahaya kemilau sekuntum teratai merah.

Semua orang menyaksikan bunga teratai itu dengan rasa takjub yang tak terkisahkan. "Wahai, engkau sudah datang Kandaku," kata Lala Seruni dalam hati. Lala Seruni kemudian naik ke pantai menghadap sang Prabu. "Paduka, tolonglah ambilkan bunga itu untuk hamba. Nanti bunga itu hamba taruh di kolam istana," pinta Lala Seruni. Prabu Lombok segera memerintahkan para prajurit untuk berenang mengambil teratai merah itu. Begitu didekati, teratai merah itu segera menjauh ke tengah laut. Setiap akan didekati selalu menjauh dan itu terjadi berulang-ulang. Melihat tingkah bunga teratai itu, Prabu Lombok memerintahkan menabuh gong dan gamelan dengan berharap agar bunga teratai itu mendekat. Namun, sebaliknya bunga teratai itu semakin menjauh.

Akhirnya, karena semua yang mencoba gagal, maka Prabu Lombok sendiri yang akan mencoba. Prabu Lombok berenang ke tengah laut mendekati teratai itu. Akan tetapi, tak lama kemudian ia berteriak-teriak meminta tolong karena diserang dan tertusuk binatang laut seperti hiu, gurita, teripang, bulu babi, dan ritip. Para



Saat Lala Seruni akan terjun ke laut menyongsong teratai merah yang akan membawaanya ke tempat penantian suaminya Raden Sandubaya.

patih dan prajurit segera menolong Prabu Lombok. Prabu Lombok dibawa ke tepi pantai. Prabu tak sadarkan diri, tubuhnya penuh luka dan memar bekas gigitan binatang laut itu.

Dalam suasana gaduh itu, teratai merah menepi menuju Lala Seruni. Lala Seruni cepat berenang menyongsong bunga teratai merah. Dan, tiba-tiba dari teratai merah itu bermunculan, ada yang putih, ungu, biru, dan kuning menyebar di sekitarnya. Teratai-teratai itu mengelompok menjadi satu membentuk sebuah bidak. Bidak itu mirip bidak pengantin yang sedang menikmati indahnya pantai dan birunya air laut.

Lala Seruni segera melompat ke atas bunga teratai itu. Ia dibawa teratai merah menjauh ke tengah lautan menyongsong ke tempat penantian Raden Sandubaya, suaminya.

Peristiwa itu sangat menyentuh hati para istri raja, terutama Dende Ranti. Ia bersyukur bahwa derita Lala Seruni telah berakhir dan berdoa semoga Lala Seruni dapat berjumpa dengan Raden Sandubaya di tempat penantian.

Setelah itu, para patih dan pengiring raja kembali ke istana. Saat itu, Prabu Lombok masih belum sadar. Sesampainya di istana, sang Prabu baru sadar dan tidak dilihatnya Lala Seruni di sampingnya. Patih Mangkubumi menceritakan segala kejadian yang menimpa Lala Seruni. Kemudian sang Prabu pingsan kembali, lalu jatuh sakit.

8. MENUNTUT BALAS

Demung Brangbantun sangat marah ketika mendapat laporan dari Ki Lanang bahwa Demung Sandubaya telah tewas. Sandubaya adik kandungnya yang sangat dicintai. Dialah yang telah membesarkan adiknya itu, sejak ia berumur lima tahun. Ketika itu mereka ditinggal mati oleh sang ayah dan ibunya pada saat peristiwa perang saudara antardesa.

Sekarang adiknya telah mati dibunuh oleh Prabu Lombok. Terlalu, ini pasti gara-gara Patih Bandayuda. Sejak awal saya sudah menduga. Keparat kau Bandayuda, rupanya kekalahanmu dalam pertarungan di padang perburuan itu kau balaskan pada adikku," ucap Demung Brangbantun dalam kemarahan yang meluap-luap. Demung Brangbantun melompat ke halaman sambil menghunus kerisnya, "Hai Bandayuda, rasakanlah pembalasanku. Aku Demung Brangbantun bersumpah untuk membalas kematian adikku di ujung keris pusaka Megatmala ini," sumpahnya.

Kemudian dikumpulkanlah seluruh laki-laki di Brangbantun sambil menghunus pedang dan kerisnya. "Perang, perang, gempur Prabu Lombok," teriak mereka. Persiapan untuk memerangi Prabu Lombok segera dilakukan. Rangga Bumbang, ayah Lala Seruni sudah pula diberi tahu tentang rencana pemberontakan itu. Rakyat di desa Bumbang pun sudah bersiap-siap menghadapi perang. Sebagai punggawa perang dari Desa

Bumbang diangkatlah Manca Alas Malang. Punggawa perang dari Brangbantun diserahkan kepada dua orang satria muda, yaitu Ki Jangga dan Ki Mandala. Demung Brangbantun akan menjadi panglima perang. Segala sesuatu yang menyangkut untuk menuntut balas tentang kematian Raden Sandubaya sudah siap, tinggal menunggu pelaksanaannya saja.

Keesokan harinya Ki Mandala dan Ki Jangga, utusan Demung Brangbantun pergi ke istana Mumbul. Di istana Mumbul utusan itu diterima oleh Patih Mangkubumi karena raja masih sakit sejak peristiwa di Menanga Baris. Setelah memberi hormat, Ki Mandala menyerahkan sepucuk surat dari daun lontar kepada Patih Mangkubumi. Setelah surat itu dibaca oleh Mangkubumi, maka merah padamlah muka sang Patih Mangkubumi itu, lalu berkata keras, "Baiklah, sampaikan pada Demung Brangbantun bahwa Prabu Lombok tidak gentar menerima tantangan perang walaupun sang Demung Brangbantun berotot baja, berurat kawat, dan berkulit besi tak urung luluh-lantak kubuat," sesumbar Patih Mangkubumi. Surat dari daun lontar itu diludahinya lalu dibanting ke tanah dan diinjak-injak sampai remuk berkeping-keping.

Pada waktu Patih Mangkubumi marah-marah, Ki Mandala dan Ki Jangga segera pergi. Mereka melompat ke punggung kudanya lalu menghentakkannya pergi menuju Desa Brangbantun. Debu mengepul di sepanjang jalan, sebagian jatuh ke bumi dan sebagian lagi terhampar di dedaunan.

Benda perang ditabuh bertalu-talu di Kerajaan Lombok. Para patih Lombok berkumpul di Balairung istana Mumbul, yaitu Patih Banda Seraya, Patih Bandayuda, dan Patih Bandapati. Setelah itu Patih Mangkubumi berkata, "Adi patih sekalian, ketahuilah sekarang bahwa Demung Brangbantun akan membalas dendam atas kematian adiknya, Raden Sandubaya. Surat tantangannya baru saja dibawa oleh Ki Mandala dan Ki Jangga. Nah, bagaimana pendapat Adi Patih sekalian," kata Patih Mangkubumi membuka pembicaraan. Menjawablah Patih Bandapati, "Tuan Patih Mangkubumi, rupanya apa yang kita

ramalkan pada waktu rapat di rumah Tuan, sekarang benar-benar akan terjadi. Kalau sudah begini, kita harus mau menerima tantangan perang itu."

Patih Bandayuda, sang panglima yang masih merasakan sakit terkena sepak si Gagar Mayang berucap pula, "Memang tak tahu diri si Demung Brangbantun itu. la terlalu gegabah akan menantang perang melawan pasukan kerajaan. Berapa besar kekuatan mereka? Lihat saja nanti, mereka akan hancur lebur orang-orang Bantun itu dan desa mereka akan kita jadikan abu. Ah, mereka tak ubahnya seperti dendeng menantang api."

Setelah mendengar pendapat dari para patih, sidang pada hari ini, khusus membicarakan tentang siasat yang akan dihadapi dalam peperangan nanti.

Kemudian, semua hal mengenai tantangan dari Demung Brangbantun dan hasil sidang kilat para patih akan dilaporkan kepada sang Prabu Kertajagat. Prabu Lombok yang sedang sakit itu langsung lemas mendengar akan adanya pemberontakan. Sebelum laporan Patih Mangkubumi selesai, sang Prabu jatuh pingsan.

Patih Mangkubumi terpaksa menunggu sampai Baginda sadar dari pingsannya untuk menyelesaikan laporannya itu. Akan tetapi, setelah ditunggu sampai tiga penanak nasi, raja belum sadar juga dari pingsannya, mundurlah para patih meninggalkan sang Prabu.

Pada waktu sore hari, berkumpullah para prajurit pilihan di alun-alun depan istana Mumbul. Prajurit itu dipimpin oleh para Adipati, yaitu Adipati Tumbih Lalang, Adipati Batuyang, Pohgading, Korleko Pringgabaya, Sambelia, dan lainnya. Mereka datang untuk mendengarkan pengarahan dari Patih Bandayuda soal peperangan melawan Demung Brangbantun dan sekaligus segala hal yang menyangkut pengaturan pasukan. Setelah selesai mendapat pengarahan dari Patih Bandayuda, mereka pun bubarlah dan masing-masing mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan esok hari.

Di Brangbantun, Demung mengadakan pesta peperangan, semua prajurit yang jumlahnya tak lebih dari seratus orang itu sedang berpesta pora. Sapi, kerbau, dan kambing disembelih, mereka makan sekenyang-kenyangnya. Begitulah adatnya setiap akan menghadapi perang pada zaman dahulu. Pesta perang itu dimaksudkan untuk persiapan tenaga dan untuk mengobarkan semangat dan keberanian melawan musuh.

Keesokan harinya, tatkala terang tanah berangkatlah pasukan kerajaan Lombok meninggalkan kota kerajaan. Pasukan penggempur dipimpin oleh Adipati Kembang Kuning. Pasukan pemutus hubungan dipimpin oleh Adipati Tumbih Lalang. Pasukan perusak dipimpin oleh Adipati Pringgabaya. Adipati Batuyang, Pohgading, dan Korleko menjaga kota kerajaan. Sementara Adipati Sambelia memimpin pasukan perbekalan.

Gamelan perang yang terdiri atas Gendang Beleq dan Belganjur ditabuh di sepanjang jalan. Kilat senjata tajam bersinar ditimpa cahaya matahari pagi.

Sementara dari arah Brangbantun pasukan yang langsung dipimpin oleh Demung Brangbantun sudah pula berangkat meninggalkan desanya. Ki Mandala dan Ki Jangga bertindak sebagai kepala pasukan. Demung Brangbantun mengendarai kuda berbulu hitam mengkilap bernama Hambar Jaya. Ada sekitar empat puluh pasukan berkuda dari Brangbantun itu. Kuda-kuda mereka meringkik-ringkik berderap menuju ibu negeri Kerajaan Lombok. Sambil diiringi pasukannya, Demung Brangbantun mengharap-harap kedatangan prajurit Rangga Bumbang untuk bergabung dengan pasukannya.

Begitu keluar dari batas kota, berpencarlah pasukan Kerajaan Lombok menurut siasat yang telah diatur. Pasukan penggempur maju mengikuti jalan besar. Sementara yang lain menyimpang mengambil jalan pintas menuju Sela Penyanggir dan ke arah Desa Brangbantun.

Selang tengah hari bertemulah kedua pasukan itu di Gunung Siu. Begitu mereka sudah saling berhadapan, menghamburlah kedua pasukan itu langsung beradu senjata. Pasukan Brangbantun

yang terdepan terdiri atas empat puluh orang prajurit mengamuk bagaikan banteng terluka. Senjata tajam beradu berbaur dengan suara ringkik kuda, suara tambur dan jerit kesakitan. Debu yang berterbangann seperti kabut membuat tak jelas mana lawan dan mana kawan.

Pada gebrakan pertama, pasukan Brangbantun yang berjumlah empat puluh itu tewas sekitar separuhnya. Di pihak pasukan Kerajaan Lombok ada sekitar dua puluhan yang tewas dan terluka, jumlah itu tidak begitu tampak karena pasukannya banyak.

Kekalahan di medan depan itu segera dilaporkan kepada Demung Brangbantun. Sang Demung Brangbantun sangat marah, matanya seperti mengeluarkan api dan mukanya merah padam. Seluruh tubuhnya menggigil karena menahan amarah. Dengan segera dihardik kudanya, si Hambar Jaya diikuti oleh pasukan yang lain sejumlah tiga puluh orang berkuda dan empat puluh prajurit berjalan kaki menuju ke medan perang.

Tidak tertahankan amukan sang Demung Brangbantun dan pasukannya. Medan Gunung Siu segera berubah menjadi telaga darah. Mayat prajurit bertumpang tindih dengan bangkai kuda, mayat teman, dan mayat musuh. Pasukan Kerajaan Lombok mendapat perlawanan yang begitu gigih dan banyak yang gugur.

Patih Bandayuda sangat kecewa atas kekalahan pasukannya itu. Lalu, pada malam hari itu juga ia memerintahkan pasukannya agar pasukan yang ditugaskan untuk mencegat bantuan dari Bumbang dan pasukan perusak untuk bergabung menghadapi pasukan Brangbantun.

Demung Brangbantun yang merasa mendapat kemenangan berpesta pora malam itu. Pada saat pesta pora berlangsung, datanglah rombongan Manca Alas Malang dengan kekuatan sembilan puluh prajurit. "Syukur yang tak terhingga hamba sampaikan atas kedatangan Kanda Manca. Akan tetapi, mana prajurit bantuaan dari Paman Rangga Bumbang?" tanya Demung Brangbantun sewaktu mereka tengah duduk berhadapan. Diceritakanlah oleh Manca Alas Malang segala kejadian yang

menimpa Rangga Bumbang. Kalau begitu, besok pagi kita akan menyikat habis prajurit Lombok itu dan hamba ingin sekali berhadapan dengan Patih Bandayuda, ucap Demung Brangbantun. "Tadi pagi tak tampak batang hidungnya, kalau tidak pasti sudah kupenggal lehernya," tambah Demung Brangbantun. "Ha ha ha, tentu saja Kanda, sebab si Bandayuda itu masih sakit," jawab Manca Alas Malang.

Hari kedua pertempuran antara pasukan Kerajaan Lombok dengan pasukan Demung Brangbantun berkecamuk lagi. Pasukan Lombok yang sudah bergabung kembali itu berhadapan dengan pasukan Brangbantun yang dibantu oleh pasukan Manca Alas Malang. Pertempuran hari itu sudah tak teratur lagi seperti hari pertama. Kedua pasukan itu seperti dua buah arus air bah yang bertabrakan. Suara tambur perang membahana seperti akan meretakkan langit. Menjelang tengah hari, pertempuran kedua pasukan itu semakin seru. Di saat itu, Demung Brangbantun melarikan kudanya menyusup ke bagian belakang pasukan Lombok. Matanya jalang mencari Patih Bandayuda dan sementara goloknya membabat ke kiri dan ke kanan. Kemudian, tampak olehnya Patih Bandayuda sedang mengawasi pertempuran dari lereng bukit yang tak begitu tinggi. Patih Bandayuda dikawal oleh lima orang prajurit.

Pada saat Demang Brangbantun sedang melihat ke arah bukit tempat Patih Bandayuda, tiba-tiba sebuah sabetan pedang merobek pinggang kirinya. Demung Brangbantun memegang pinggangnya, kepalanya terkulai ke depan menyentuh suri kudanya. Hambar Jaya berlari meninggalkan arena menyelamatkan tuannya yang terluka parah.

Terlukanya Demung Brangbantun terlihat oleh Patih Bandayuda."Ayo kita buru demung itu dan kita habiskan nyawanya," perintah Bandayuda kepada lima orang pengawalnya. Bandayuda memacu kudanya yang diberi julukan si Kukus Rinjeni memburu Demung Brangbantun. Setelah menempuh jauh kira-kira setengah pal ia memburu Demung Brangbantun, ia melihat Demung Brangbantun terkulai di atas kudanya seperti

sedang sekarat. "Ha ha ha, lihat si jagoan sedang meregang nyawa di punggung kudanya," ucap Bandayuda kepada pengawalnya.

Kuda Hambar Jaya berlari terus dan belum juga terkejar oleh Bandayuda. Setelah beberapa pal berlari si Hambar Jaya berbelok melintasi padang rumput, ia menuju hutan Gebong. "Biar sampai ujung langit akan kuburu kau," teriak Bandayuda. Dipacu kudanya mengikuti arah lari si Hambar Jaya.

Tidak berapa lama sampailah Hambar Jaya di bawah pohon Maja tempat Sandubaya dimakamkan. Hambar Jaya berhenti di dekat kuburan Raden Sandubaya. Demung Brangbantun memeluk leher kudanya dengan tangan kanannya dan tangan kirinya menahan darah dari luka di pinggangnya.

Tak berapa lama datanglah Bandayuda dengan pengawalnya. "Oh, rupanya kamu ingin terkubur di dekat adikmu, bagus-bagus. Rupanya kau mau menyerahkan nyawa di sini," sindir Bandayuda. Dengan gaya seorang algojo tak kenal iba, ia mencabut keris pusakanya. Menyeramkan sekali rupa keris lekuk tujuh yang berbahan dasar besi kurasani itu. Pamornya menyala ditimpa sinar matahari. Bandayuda menghardik kudanya sambil berteriak, "Hyat!" Dalam satu jurus mendatar ia membacokkan kerisnya ke tubuh Brangbantun yang tertelungkup di atas kudanya. "Hyaat, hak." Namun, yang terjadi sebaliknya. Dari dada Bandayuda muncrat darah segar. Lalu, tubuhnya jatuh berdentam ke atas kuburan. Rupanya, Demung Brangbantun sadar akan bahaya yang menimpanya. Ia cepat beraksi mencabut kerisnya dan menusuk dada Bandayuda.

Demung Brangbantun dengan sangat tenang turun dari kudanya. "Adikku Sandubaya, kakak telah membayar hutang janji kakak atas kematianmu. Tenanglah kau adikku di dalam kubur dan terimalah darah si Bandayuda menjadi anggur minuman di alam arwah. Rohnya buat tungganganmu." Setelah berkata demikian, Demung Brangbantun melompat ke atas kudanya.

Pengawal Bandayuda duduk terpaku di atas kudanya masing-masing. Mereka tidak percaya peristiwa yang baru saja terjadi. Saat Demung Brangbantun membalikkan kudanya, para pengawal itu serempak turun. "Ampun paduka Demung, hamba mohon hidup," ucap mereka serempak sambil bersujud mencium tanah. "Ya, kau prajurit tak tahu apa-apa. Untuk itu, kau kuampuni dan uruslah mayat tuanmu, si Bandayuda itu!," kata Demung Brangbantun.

Mendengar berita bahwa pasukannya mendapat kekalahan dan Panglima Bandayuda tewas, Prabu Lombok sangat kecewa dan berteriak-teriak seperti orang gila. Badannya dibentur-benturkannya ke tembok dan akhirnya pecahlah kepala sang Prabu saat membentur batu penyangga tiang istana.

Kehebohan pun terjadi di istana Mumbul. Patih Mangkubumi segera datang diikuti pendeta dan para patih. Suara tangis memilukan bercampur-baur dengan suara ratapan. Permaisuri mencabut keris pusaka akan membunuh diri tanda setia. Namun, tidak tercapai karena mendadak pingsan. Para dayang meraung-raung menangis sambil menjambak rambut dan merobek-robek kainnya. Semakin banyak orang melihat semakin menjadi-jadi tangisnya dan berguling-guling di tanah dan pura-pura mau bunuh diri. Berbeda dengan Dende Ranti, ia hanya diam tercenung tak berkata sepatah pun dan tak menangis.

Berita kematian Prabu Lombok segera tersiar sampai di medan perang. Patih Mangkubumi segera memerintahkan sisa-sisa pasukannya mundur dan masuk ke kota kerajaan.

Selang beberapa lama, datang Ki Mandala sebagai utusan Ki Demung Brangbantun. Setelah duduk berhadapan dengan Patih Mangkubumi, bertanya Ki Mandala,"Tuan Patih, sekarang bagaimana kehendak Tuan. Apa kita berperang terus atau kita sama-sama menarik pasukan?" Menjawab Patih Mangkubumi dengan suara seperti orang minta belas kasihan, "Dik Ki Mandala, seperti Adik lihat," kami sedang dalam berduka cita atas wafatnya sang Prabu. Oleh karena itu, kalau bisa kita hentikan dahulu

07-3103

peperangan ini sampai upacara perabuan selesai." "Baik Tuan Patih, kami tak keberatan menerima usul Tuan."

Namun, seharusnya perang telah dapat dianggap selesai. Perang berikutnya nanti hanya akan merupakan pelampiasan nafsu amarah kita yang tak pernah terpuaskan. "Sebab, apa yang menjadi tuntutan Demung Brangbantun telah tercapai, yaitu dengan terbunuhnya sang Prabu dan Patih Bandayuda," sambung Patih Mangkubumi. "Hamba sependapat dengan Tuan Patih," sela Ki Mandala. Untuk itu, hamba mohon diri untuk memberitahukan hal ini kepada Demung Brangbantun.

Setelah tiga hari jenazah sang Prabu Lombok disimpan, lalu diselenggarakan upacara perabuan di Padewaq Kayangan. Wadah jenazah berbentuk lembu putih atau disebut pula Lembu Wak. Kata lembu wak inilah yang konon berubah ucapannya menjadi kata Lombok. Dan, sampai saat ini ada desa yang bernama Desa Lembu Wak di Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Benar-benar menyedihkan perjalanan hidup Prabu Lombok. Sewaktu pertemuan awal di Kayangan Menanga Baris, dengan Lala Seruni, beliau jatuh sakit. Saat perjalanan di tempat yang sama, beliau jatuh sakit. Dan, akhirnya meninggal dunia akibat ulah sang raja sendiri.

Begitulah balasan yang menimpa seseorang, yang semasa hidupnya berbuat sangat semena-mena karena merasa dirinya mempunyai kekuasaan dan kekuatan. Untuk itu, hindarilah kelakuan seperti cerita di atas dan bersikaplah arif dan bijaksana antarsesama.

Sukamaju Baru, Juni 1993

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

9 4 220

398.2
A